

**BIMBINGAN ISLAM DALAM MEMBENTUK EFIKASI DIRI SANTRI
PENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN FADHLUL
FADHLAN SEMARANG**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagai Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana Sosial (S.Sos)

Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:

Joya Nurul Izzah

1801016096

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO FAKULTAS
DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Semarang 50185
Telepon/Faksimili. (024) 7506405 , Email: fakdakom.uinws@gmail.com
website: fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Joya Nurul Izzah
NIM : 1801016096
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Bimbingan Islam Dalam Membentuk Efikasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 15 Juni 2023

Pembimbing,

Dr. Safrodin, M.Ag.
NIP. 19751203 200312 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI
BIMBINGAN ISLAM DALAM MEMBENTUK EFIKASI DIRI SANTRI PENGHAFAL
AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN SEMARANG

Disusun Oleh:
Joya Nurul Izzah
1801016096

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Juni 2023 dan dinyatakan
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



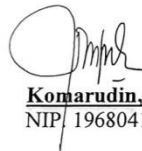
Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 198203072007102001

Sekretaris Dewan Penguji



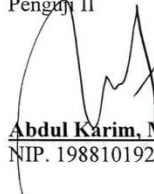
Dr. Safroedin, M.Ag
NIP.1975/12032003121002

Penguji I



Komarudin, M.Ag
NIP/196804132000031001

Penguji II



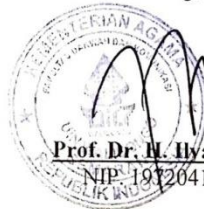
Abdul Karim, M.Si
NIP. 198810192019031013

Mengetahui,
Pembimbing



Dr. Safroedin, M.Ag
NIP. 1975/12032003121002

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semarang, 12 Juli 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama Joya Nurul Izzah

NIM 1801016096

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Bimbingan Islam Dalam Membentuk Efikasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang**" merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 15 Juni 2023

Penulis



Joya Nurul Izzah

NIM. 1801016096

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, serta hidayah-nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bimbingan Islam Untuk Membentuk Efikasi Diri Santri Penghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang” sebagai salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan Studi Strata (S1) di Program Studi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabiyullah nabi Muhammad SAW yang telah menyebarkan agama islam yang *Rahmatanlil’alamin* dan juga yang dinantikan syafaatnya di *yaumul qiyamah*.

Penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dalam pembuatan penelitian, sehingga selama penulisan penelitian ini dilakukan penulis banyak mendapatkan bantuan, support, pengarahan, dan semangat dari beberapa pihak yang bersangkutan. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam yang telah memberikan izin, arahan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam yang telah memberikan pengarahan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Safroedin, M.Ag. selaku wali studi dan dosen pembimbing penulis yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya untuk memberikan masukan, nasihat, serta motivasi kepada penulis selama masa studi.
6. DR. KH. Fadlolan Musyaffa’, Lc., MA dan Ibu Nyai Hj. Fenty Hidayah S.Pd.I selaku pendiri dan pengasuh pondok pesantren Fadhlul Fadhlan sekaligus guru spiritual penulis yang telah memberikan motivasi, pencerahan, dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmunya pada penulis ketika menuntut ilmu di perkuliahan.
8. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Wahid Nursyamsi dan Ibu Azizah beserta kakak dan adik-adik saya Viki Salazen Sania, Simatun Nisa Asyur Fani, dan Ataya Ghali Alteeza yang senantiasa mendoakan, menasihati, dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman BPI-C 2018 yang telah memberikan semangat dan dukungan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun terutama teman-teman kamar 4 PD Dea, Afwa, Najikha, Silva, Icha, dan Eva yang selalu memberikan motivasi pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya Bapak Wahid Nursyamsi dan Ibu Azizah yang senantiasa mendoakan, memberikan motivasi, serta dukungan baik berupa moril maupun material kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Guru spiritual saya DR. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA dan Ibu Nyai Hj. Fenty Hidayah S.Pd.I yang telah memberikan motivasi, pencerahan, dan dukungan kepada penulis.
3. kakak dan adik-adik saya Viki Salazen Sania, Simatun Nisa Asyur Fani, dan Ataya Ghali Alteeza yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
4. Dosen wali sekaligus dosen pembimbing saya yaitu Dr. Safrodin, M.Ag yang telah membimbing dengan penuh keikhlasan dan juga telah banyak meluangkan waktunya dalam proses pembuatan skripsi ini.

MOTTO

Manajemen Waktu

Manajemen prioritas

Manajemen taqarrub ilallah

(Dr. KH. Fadlolan Musyaffa, Lc., MA)

ABSTRAK

Joya Nurul Izzah (1801016096). Bimbingan Islam Dalam Membentuk Efikasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

Menghafalkan Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah karena nantinya akan menghadapi banyak rintangan, apalagi menghafalkan Al-Quran dengan tenggat waktu yang relatif singkat yaitu enam bulan. Adanya waktu yang terbatas untuk menghafalkan Al-Qur'an yang telah ditargetkan oleh program tahfiz enam bulan mengakibatkan beberapa santri menjadi ragu untuk bisa menyelesaikannya. Padahal untuk menyelesaikan hafalannya sesuai target santri harus yakin akan kemampuannya dan yakin untuk bisa menyelesaikannya sampai khatam. Keyakinan diri mengenai apakah seseorang tersebut mampu atau tidak mampu untuk mencapai sesuatu yang diinginkan berkaitan dengan efikasi diri. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk efikasi diri seseorang adalah melalui bimbingan Islam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bimbingan Islam untuk membentuk efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Teknik analisis data menggunakan data *reduction*, data *display*, dan *Conclusion Drawing/Verification*.

Hasil penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan bimbingan Islam dalam pembentukan efikasi diri santri tahfiz enam bulan menggunakan beberapa metode: metode ceramah yang diberikan oleh pengasuh pondok pesantren setiap akhir bulan dan oleh pembimbing tahfiz yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Selain itu pembimbing tahfiz juga menggunakan metode tanya jawab, metode musyawarah/diskusi, metode teladan/modelling, dan metode konsultasi dalam membentuk efikasi diri santri tahfiz agar mereka memiliki keyakinan pada dirinya bahwa dia dapat menyelesaikan hafalannya sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditentukan. Selain itu dalam pembentukan efikasi diri pembimbing juga menggunakan beberapa teknik: teknik bimbingan kelompok yang dilakukan minimal satu minggu sekali saat hari minggu namun bisa berubah sesuai dengan kondisi santri tahfiz, teknik konseling dan konseling kelompok yang bisa dilakukan kapan saja sesuai dengan kondisi santri tahfiz, dan yang terakhir yaitu teknik belajar bernuansa bimbingan yang dilakukan ketika pembimbing memberikan bimbingan saat menyimak setoran santri tahfiz. Bimbingan Islam yang menerapkan metode ceramah, metode tanya jawab, metode musyawarah/diskusi, metode teladan/modelling, metode konsultasi dan juga menerapkan teknik bimbingan kelompok, teknik konseling pribadi, teknik konseling kelompok, teknik belajar bernuansa bimbingan mampu membentuk efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an yang dapat dilihat dari beberapa aspek: pengalaman individu (*mastery experience*), Pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), Kondisi psikologis dan emosional (*psychological states*).

Kata Kunci: Bimbingan Islam, Efikasi Diri, Santri Tahfiz

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	10
2. Definisi Konseptual.....	11
3. Sumber dan Jenis Data	11

4. Teknik Pengumpulan Data	12
5. Teknik Keabsahan Data.....	13
6. Teknik Analisis Data.....	14
G. Sistematika Penulisan Skripsi	15
BAB II KERANGKA TEORI	17
A. Tinjauan Tentang Bimbingan Islam	17
1. Pengertian dan Landasan Bimbingan Islam	17
2. Tujuan Bimbingan Islam	19
3. Fungsi Bimbingan Islam.....	20
4. Metode Bimbingan Islam	21
5. Teknik Bimbingan Islam	23
B. Tinjauan Tentang Efikasi Diri.....	28
1. Pengertian Efikasi Diri	28
2. Fungsi Efikasi Diri	29
3. Faktor-Faktor Efikasi Diri	30
4. Pembentukan Efikasi Diri.....	32
5. Dimensi dan Indikator Efikasi Diri	33
C. Urgensi Bimbingan Islam Dalam Membentuk Efikasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an.....	35
BAB III BIMBINGAN ISLAM DALAM MEMBENTUK EFIKASI DIRI SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN SEMARANG.....	39
A. Profil Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul.....	39
1. Sejarah Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul	39
2. Letak Geografis.....	40
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul	40

4. Kegiatan Harian Santri Tahfiz	40
B. Pelaksanaan Bimbingan Islam Dalam Membentuk Efikasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang	
42	
1. Permasalahan yang dihadapi Santri Tahfiz Enam Bulan Sebelum Mendapatkan Bimbingan Islam	42
2. Metode Bimbingan Islam untuk Santri Tahfiz Enam Bulan	44
3. Teknik Bimbingan Islam untuk Santri Tahfiz Enam Bulan	48
4. Tahap-Tahap Kegiatan Bimbingan Islam.....	49
5. Pembentukan Efikasi Diri Pada Santri Tahfiz Enam Bulan.....	52
6. Dampak Bimbingan Islam yang diberikan oleh Pembimbing Tahfiz dalam Pembentukan Efikasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang	56
BAB IV ANALISIS BIMBINGAN ISLAM DALAM MEMBENTUK EFIKASI DIRI SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN	68
A. Analisis Bimbingan Islam Dalam Membentuk Efikasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an.....	68
1. Metode Bimbingan Islam untuk Santri Tahfiz Enam Bulan	68
2. Teknik Bimbingan Islam untuk Santri Tahfiz Enam Bulan	70
3. Tahap-Tahap Kegiatan Bimbingan Islam.....	72
4. Pembentukan Efikasi Diri Pada Santri Tahfiz Enam Bulan.....	73
5. Dampak Bimbingan Islam yang diberikan oleh Pembimbing Tahfiz dalam Pembentukan Efikasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an.....	76
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83

LAMPIRAN	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	101

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Target hafalan anak tahfiz perharinya

Tabel 3.2 Tanggapan santri dalam menghadapi tempat yang tidak kondusif dan pembagian waktu antara ziyadah-murojaah

Tabel 3.3 Tanggapan Santri dalam menghadapi ayat yang sulit dihafal dan waktu selesai (khatam) Al-Qur'an

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Foto Izin Penelitian Pada Pengasuh Pondok

Gambar 2 Wawancara dengan Miss Fitri Pembimbing Tahfiz 6 Bulan

Gambar 3 Wawancara dengan Miss Ihda Pembimbing Tahfiz 6 Bulan

Gambar 4 Wawancara dengan Ukhti S Santriwati Tahfiz 6 Bulan

Gambar 5 Wawancara dengan Ukhti P Santriwati Tahfiz 6 Bulan

Gambar 6 Wawancara dengan Ukhti W Santriwati Tahfiz 6 Bulan

Gambar 7 Wawancara dengan Ukhti A Santriwati Tahfiz 6 Bulan

Gambar 8 Wawancara dengan Ukhti E Santriwati Tahfiz 6 Bulan

Gambar 9 Wawancara dengan Ukhti Santriwati Tahfiz 6 Bulan

Gambar 10 Bimbingan Islam

Gambar 11 Syukuran Khatam 30 Juz

Gambar 12 Tempat Menghafalkan Al-Qur'an Santri Tahfiz

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Surat Keterangan Ijin Riset

Lampiran 3 Surat Keterangan Melaksanakan Riset

Lampiran 4 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang banyak dihafalkan, orang bisa menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya dari kalangan orang arab saja tetapi semua yang bahasa ibunya bukan arab bisa menghafalkannya (J. P. Putra, 2018). Tidak ada satupun bacaan yang bisa menyaingi Al-Qur'an yang setiap saat dilafalkan oleh jutaan orang yang tidak paham artinya atau orang yang tidak dapat menulis aksaranya tetapi bisa dihafalkan tiap hurufnya oleh orang dewasa, remaja, atau anak-anak (Shihab, 2007). Semisalnya di Indonesia yang sangat mudah ditemukan para penghafal Al-Qur'an dari kalangan anak-anak hingga para orang tua, di desa maupun di perkotaan (Abdulwaly, 2020). Menurut data Kementrian Agama penghafal Al-Qur'an yang ada di Indonesia mencapai 30 ribu jiwa (Juliantini, 2020).

Banyak orang berkeinginan untuk menjadi penghafal Al-Qur'an, karena mereka tahu banyak sekali keutamaan ataupun manfaat yang bisa diperoleh oleh orang yang mau menghafalkan Al-Qur'an. Mereka akan dimuliakan oleh Allah baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia orang penghafal Al-Qur'an akan dimuliakan oleh Allah dengan diangkat derajatnya setinggi-tingginya, sedangkan di akhirat mereka mendapat jaminan untuk masuk surga bersama para nabi dan syuhada (Machmud, 2015).

Masih banyak sekali keutamaan lainnya yang bisa didapatkan oleh seorang penghafal Al-Qur'an, seperti mendapatkan pahala yang besar, menambah keimanan seseorang, ditinggikan derajatnya oleh Allah, akan diberikan sepasang mahkota untuk orang tua penghafal Al-Qur'an, dapat memberikan syafaat untuk sepuluh anggota keluarganya, terbebas dari hisab, dan kulit penghafal Al-Qur'an tidak akan disentuh oleh api neraka (Rasyid, 2015).

Namun dalam menghafalkan Al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah karena nantinya akan menghadapi banyak rintangan dan tantangan, baik yang datang dari diri sendiri (faktor internal) ataupun dari lingkungan (faktor eksternal) bahkan banyak dari calon hafiz yang putus asa karena tidak kuat

menghadapi tantangan dan rintangannya (El-Hosniah, 2019). Menghafal Al-Qur'an seperti sedang berada di arena pertempuran untuk melawan hawa nafsu dan godaan setan atau berperang melawan musuh yang menyerang saat menghafal. Jika sudah berusaha melakukan perlawanan walaupun harus kalah maka semua itu akan dihitung syahid (Makhyaruddin, 2013). Menurut Makhyaruddin tantangan dalam menghafalkan Al-Qur'an diantaranya malas, mengantuk, melamun, terbatasnya waktu, lingkungan yang tidak mendukung, dan sakit. Selain itu Chairani & Subandi juga menyebutkan tentang hambatan-hambatan yang dialami santri hafiz seperti malas, mudah lupa, tidak sabar, cepat putus asa, semangat yang melemah, banyaknya ayat-ayat yang sama, dan kurangnya mengulang hafalan atau *muroja'ah* (Chairani & Subandi, 2010).

Menghafalkan Al-Qur'an memang tidaklah mudah namun hal itu juga bukanlah perkara yang mustahil karena Allah sudah memudahkan Al-Qur'an untuk dihafalkan, dihayati dan memberikan kemudahan untuk orang yang ingin melakukannya (Meirani et al., 2020). Banyak ulama menjelaskan bahwa salah satu arti al-qur'an mudah dipelajari adalah mudah untuk dihafalkan. Menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menjaga kemurniannya, hal ini juga sangat dianjurkan oleh nabi Muhammad SAW. Tradisi menghafalkan Al-Qur'an sudah ada sejak zaman Rasulullah dan terus berlanjut hingga sekarang (Abdulwaly, 2020).

Cukup banyak ditemukan pesantren-pesantren atau lembaga-lembaga yang menawarkan program tahfiz al-qur'an, salah satunya adalah pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, pondok ini menawarkan program menghafalkan Al-Qur'an selama enam bulan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada santri penghafal Qur'an program enam bulan di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang ada beberapa santri yang baru pertama kali menghafalkan Al-Qur'an sehingga mereka belum memiliki celengan hafalan sama sekali. Selain itu ada juga beberapa santri yang sebelumnya pernah menghafalkan Al-Qur'an namun celengaan hafalannya masih sedikit (hasil observasi 7 Februari 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing tahfiz, hal tersebut mengakibatkan beberapa santri tidak memenuhi target hafalan harian yang telah

ditentukan dalam program ini yaitu empat kaca dalam sehari (wawancara dengan pembimbing tahfiz program enam bulan). Selain itu menurut santri yang mengikuti program ini mengatakan bahwa adanya waktu yang terbatas untuk mengkhhatamkan Al-Qur'an yang telah ditargetkan oleh program ini yaitu selama enam bulan mengakibatkan beberapa santri menjadi ragu dan merasa kurang percaya apakah dirinya mampu mengkhhatamkan hafalannya (wawancara dengan santri tahfiz program enam bulan).

Padahal untuk bisa menyelesaikan hafalannya sesuai dengan target seorang santri harus yakin akan kemampuannya dan yakin untuk bisa menyelesaikannya sampai khatam. Keyakinan diri mengenai apakah seseorang tersebut mampu atau tidak mampu untuk mencapai sesuatu yang diinginkan berkaitan dengan efikasi diri. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu untuk mencapai apa yang diinginkan (Setyaputri, 2021). Menurut Bandura efikasi diri berhubungan dengan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang untuk menggunakan kontrol pribadi pada motivasi, kognisi, dan afeksi pada lingkungan sosialnya (Permana et al., 2016).

Efikasi diri menjadi bagian yang penting dalam keberhasilan seseorang karena efikasi diri sangat mempengaruhi kegigihan seseorang untuk terus berjuang dan memotivasi dirinya (Wilandika, 2022). Orang yang mempunyai efikasi diri akan yakin bahwa dirinya mampu mencapai keinginannya yang dibarengi dengan semangat yang tinggi ketika melakukan tugasnya. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki efikasi diri akan ragu dan merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk mencapai keinginannya sehingga orang tersebut akan menghindar ketika mengerjakan banyak tugas dan akan merasakan kegagalan pada setiap kegiatannya (Tamala, 2021).

Oleh karena itu para santri yang mengikuti program menghafal Al-Qur'an enam bulan di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun harus memiliki efikasi diri yang tinggi. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan kuat keyakinannya pada kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas tertentu dan semakin besar juga ketekunannya sehingga peluang keberhasilan untuk mencapai tujuan akan semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Suryani, dkk bahwa *self efficacy* dan motivasi belajar mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar berbasis *e-learning*. Semakin meningkatnya atau semakin baiknya *self efficacy* dan motivasi belajar maka akan meningkat pula hasil belajar dari mahasiswa itu sendiri (Suryani et al., 2020). Namun disana ditemukan beberapa santri yang masih ragu mengenai keyakianannya apakah dirinya mampu untuk menyelesaikan hafalannya atau tidak. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki celengan hafalan yang masih sedikit (dibawah 5 juz) bahkan ada yang tidak memiliki celengan sama sekali. Sehingga ada beberapa dari mereka yang kesusahan untuk mengikuti target hafalan yang telah ditentukan yaitu empat kaca dalam sehari. Bahkan ada beberapa dari mereka yang mengeluh kepalanya sering sakit dan pusing saat awal-awal mengikuti program tahfiz enam bulan sehingga mereka belum bisa menyetorkan hafalan sesuai dengan target. Selain itu ada beberapa dari mereka yang sering merasa khawatir dan cemas ketika belum bisa menghafalkan atau menyetorkan hafalannya pada pembimbing. Bahkan ada yang merasa gelisah dan tidak tenang tidurnya karena memikirkan target *murojaah* dan *ziyadah* untuk keesokan harinya. Dan ketika sulit menghafalkan ada beberapa dari mereka yang menjadi putus asa dan mudah marah (wawancara dengan santri tahfiz program enam bulan).

Seorang penghafal Al-Qur'an membutuhkan cara untuk meningkatkan efikasi dirinya agar bisa menghadapi hambatan-hambatan dalam menghafal Al-Qur'an dan dapat menyelesaikannya. Rohmalina mengatakan bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor fisiologi dan faktor psikologis, sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan sosial dan lingkungan non sosial (lingkungan alamiah dan faktor instrumental) (Wahab, 2015). Faktor lingkungan dapat diperoleh melalui dukungan-dukungan yang diperoleh seseorang dari lingkungan luar berupa persuasi sosial.

Persuasi sosial menurut Bandura merupakan salah satu cara untuk memberikan dukungan sosial pada orang lain untuk meningkatkan keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya dan bisa menggapai tujuan yang

diinginkannya. Persuasi bisa mempengaruhi orang lain jika pemberi persuasi dapat menyampaikan informasi dan fakta yang rasional. Informasi yang logis akan lebih efektif apabila pihak yang mempengaruhi dapat memahami keadaan emosional pihak yang dipengaruhi dengan mencoba memahami harapan, kecemasan, atau kegembiraan pihak yang memperoleh persuasi (Faza & Kustanti, 2018).

Bandura juga berpendapat bahwa seseorang yang diarahkan dengan nasihat dan bimbingan dapat meningkatkan kemampuannya sehingga hal ini dapat membantu seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widanarti bahwa dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat berupa saran, nasihat, dan bimbingan adalah bentuk dari faktor persuasi sosial yang berpengaruh terhadap efikasi diri. Dukungan secara verbal dari orang lain atau pujian-pujian secara verbal dapat mendorong seseorang untuk lebih berusaha dan mencapai keberhasilan (Faza & Kustanti, 2018).

Oleh karena itu bimbingan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan efikasi diri karena bimbingan bisa membantu individu untuk menyesuaikan diri dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Smith bahwa bimbingan diberikan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan, rencana, dan interpretasi yang dibutuhkan untuk bisa menyesuaikan diri dengan baik. Kemudian dilengkapi oleh pendapat Muhammad Surya bahwa bimbingan diberikan secara berkelanjutan dan sistematis supaya mencapai kemandirian dalam memahami diri dan perwujudan diri untuk mencapai tingkatan perkembangan optimal dengan lingkungannya (Mulyadi, 2016).

Salah satu cara yang dilakukan oleh pondok pesantren Fadhlul Fadhlun untuk membentuk dan meningkatkan efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an adalah melalui bimbingan Islam, bimbingan ini dilakukan minimal satu kali dalam seminggu (malam minggu) atau sesuai dengan keadaan santri. Jika dilihat santri sudah malas-malasan dan kurang semangat maka akan diberikan bimbingan walaupun itu belum waktunya. Bagi santri yang masih mengalami

kendala, baik itu belum memenuhi target hafalan, sulit menghafal, dan lain-lain maka akan diberikan bimbingan tambahan. Sehingga santri yang belum memiliki celengan hafalan ataupun masih sedikit celengannya akan diberikan bimbingan dua atau tiga kali dalam seminggu sesuai dengan keadaan masing-masing anak oleh pembimbing. Selain diberikan bimbingan dari pembimbing tahfiz, santri yang mengikuti program ini juga diberikan bimbingan dari pengasuh pondok pesantren Fadhlul Fadhlan satu bulan sekali (wawancara dengan pembimbing tahfiz program enam bulan). Bimbingan yang dilakukan secara Islam yang berorientasi pada kekuatan iman seseorang dapat menjadi tenaga penggerak atau motivator dalam tingkah lakunya sehari-hari (Arifin, 1994). Melalui bimbingan Islam diharapkan mampu menyadarkan individu tentang eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup sesuai dengan anjuran dan petunjuk Allah.

Hal ini sesuai pendapat Thohari Musnamar bahwa bimbingan Islam dilakukan untuk membantu seseorang supaya kembali menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seyogianya dapat menggapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Lebih lanjut Hamdani Bakran adz-Dzaky menjelaskan bahwa bimbingan Islam adalah suatu kegiatan untuk memberikan bimbingan, ajaran dan panduan pada orang yang dibimbing supaya dapat meningkatkan potensi psikis, keimanan, dan kepercayaannya dan dapat mengatasi permasalahan hidupnya dengan baik secara independen yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadis (Mulyadi, 2016).

Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan dikarenakan pondok ini merupakan salah satu pondok pesantren yang menyediakan program khusus menghafal Al-Qur'an yaitu dalam waktu enam bulan kemudian program ini termasuk program baru yang ada di pondok pesantren Fadhlul Fadhlan sehingga masih jarang ada yang menelitinya selain itu juga pondok pesantren Fadhlul Fadhlan memiliki lingkungan yang mendukung untuk menghafalkan Al-Qur'an seperti tidak diperbolehkan menggunakan hp, tidak diikutkan dalam kegiatan pondok (ngaos, roan,dll), tidak diperkenankan untuk mengikuti kegiatan luar (perkuliahan) dan adanya

dukungan dari lingkungan sosial terutama melalui kegiatan bimbingan Islam yang diberikan oleh pembimbing tahfiz ataupun pengasuh pondok.

Judul ini penting untuk diteliti karena untuk menghafalkan Al-Qur'an dalam waktu yang relatif singkat sangat diperlukan adanya efikasi diri. Keyakinan yang dimiliki seseorang pada efikasi dirinya akan mempengaruhi tindakan yang akan diupayakannya, seperti berapa banyak upaya yang harus dilakukan, berapa lama akan kuat bertahan ketika menghadapi masalah saat menghafalkan Al-Qur'an dan berapa besar kemauan untuk terus bangkit kembali setelah mengalami kegagalan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efikasi diri seseorang adalah melalui bimbingan Islam yang dapat digunakan untuk memberikan bimbingan, saran, nasihat dan dukungan sosial yang mana semua itu sangat berguna untuk meningkatkan dan mempertahankan efikasi diri. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Bimbingan Islam Dalam Membentuk Efikasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana pelaksanaan bimbingan islam dalam pembentukan efikasi diri santri tahfiz enam bulan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut: Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan islam dalam pembentukan efikasi diri santri tahfiz enam bulan

D. Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas pemahaman dan wawasan keilmuan dalam disiplin ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam yaitu tentang bimbingan Islam untuk meningkatkan efikasi diri santri tahfiz. Selain itu diharapkan dapat menjadi wacana mahasiswa sebagai bahan referensi dan perbandingan terhadap penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk seluruh masyarakat, terutama terkait tentang metode bimbingan Islam untuk meningkatkan efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah penjabaran, analisis secara kritis dan mengulas naskah-naskah yang berkaitan baik sekarang atau yang akan berkembang dengan pertanyaan riset atau topik yang akan diteliti (Daymon & Holloway, 2008). Sebagai salah satu cara untuk menjaga keaslian penelitian ini maka penulis mengemukakan hasil penelitian terdahulu yang berkesinambungan dengan penelitian ini.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Nani Rahayu berjudul *Analisis Faktor-Faktor Efikasi Diri Mahasiswa Dan Relevansinya Dengan Bimbingan PPL Mayor Di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negri Walisongo Semarang*. Pembahasan dari penelitian ini terfokus pada faktor-faktor efikasi diri dan relevansinya dengan bimbingan, sedangkan dalam penelitian penulis terfokus pada bimbingan Islam dalam membentuk efikasi diri. Selain itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat fenomenologi. Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah ada enam faktor yang membentuk efikasi diri, yaitu *physiological* dan *emotional state*, keberhasilan (*mastery experience*), menguasai materi, proses meniru (*vicarious experience*), *social persuasion*, tingkat pendidikan. Kemudian bimbingan yang diberikan berupa *micro preaching* (simulasi), arahan, dorongan, dan motivasi. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang efikasi diri (Rahayu, 2017).

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Alykha Tamala berjudul *Bimbingan Agama Dalam Pengembangan Efikasi Diri Santri Yatim dan Dhuafa di Pondok Pesantren Darur Rasyid Jakarta Barat*. Pembahasan dari penelitian ini terfokus pada pengembangan efikasi diri melalui bimbingan agama yang nantinya akan menjabarkan tentang metode, faktor penghambat dan pendukung dalam melakukan bimbingan agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bimbingan agama disana menggunakan metode

ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, dan metode demonstrasi. Untuk faktor pendukung dalam bimbingan agama ada kekuatan dan peluang. Untuk faktor penghambat dalam melaksanakan bimbingan agama ada faktor kelemahan dan ancaman. Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan terfokus pada pembentukan efikasi diri melalui bimbingan islam. Persamaannya sama-sama membahas metode bimbingan dan efikasi diri hanya saja dalam penelitian penulis tidak hanya membahas metode bimbingannya saja akan tetapi juga membahas tentang teknik bimbingan, tahapan bimbingan, dan dimensi efikasi diri (Tamala, 2021).

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Andini Bestari Kusumaningtiyas berjudul *Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Santri Madrasah An-Nafisah Lil Banat, Al-Jenderami, Jenderam, Hilir, Selangor, Malaysia*. Pembahasan dari penelitian ini terfokus pada peningkatan efikasi diri melalui bimbingan keagamaan yang nantinya akan menjabarkan tentang metode bimbingan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bimbingan agama disana menggunakan metode langsung (ceramah, tanya jawab, *drill* atau latihan) dan tidak langsung (papan pengumuman). Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan terfokus pada pembentukan efikasi diri melalui bimbingan Islam. Persamaannya sama-sama membahas metode bimbingan dan efikasi diri hanya saja dalam penelitian penulis tidak hanya membahas metode bimbingannya saja akan tetapi juga membahas tentang teknik bimbingan, tahapan bimbingan, dan dimensi efikasi diri (Kusumaningtiyas, 2019).

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Juliantini berjudul *Efikasi Diri Mahasantri dalam Menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an Daarut Tarbiyah Cabang Bogor*. Pembahasan dari penelitian ini terfokus pada penggambaran tingkat efikasi diri dan faktor-faktor yang berhubungan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah efikasi diri mahasantri mayoritas rendah dan faktor yang berhubungan dengan efikasi diri diantaranya adalah berpikir positif dengan karakteristik individu, dukungan emosional, dukungan

instrumental, dan dukungan penghargaan pada dukungan sosial. Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan terfokus pada pembentukan efikasi diri melalui bimbingan Islam. Persamaannya sama-sama membahas tentang keadaan efikasi diri hanya saja dalam penelitian penulis juga membahas tentang bimbingan Islam untuk membentuk efikasi diri (Juliantini, 2020).

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menyajikan data deskriptif dengan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Rustanto, 2015). Penelitian kualitatif meliputi subjek yang diteliti dan kumpulan semua data empiris studi kasus, perjalanan hidup, introspeksi, pengalaman pribadi, wawancara, naskah hasil observasi, *history*, interaksional dan visual yang menggambarkan tentang keseharian dan problematika dalam kehidupan seseorang. Penelitian kualitatif jarang ataupun tidak menggunakan *measuring* akan tetapi lebih membahas tentang *meaning*. Salah satu kekuatan penelitian kualitatif yaitu berguna untuk permasalahan yang kompleks, masih belum terlalu jelas duduk permasalahannya ataupun masih bingung darimana untuk memulainya (N. Putra, 2013).

Kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang penulis gunakan untuk meneliti penelitian ini. Menurut Hadari Nawawi metode penelitian deskriptif adalah prosedur untuk memecahkan permasalahan yang diselidiki dengan metode menggambarkan kondisi subjek ataupun objek riset (seseorang, masyarakat, lembaga, dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang ada (Nawawi, 2012). Sedangkan menurut Zuldafrial dan Lahir metode deskriptif adalah suatu riset yang terurai dalam bentuk kata-kata, foto, dan bukan dalam bentuk angka-angka (Zuldafrial & Lahir, 2012).

Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang penulis gunakan untuk meneliti penelitian ini. Fenomenologi menurut Creswell adalah suatu penelitian yang mengidentifikasi tentang hakikat pengalaman manusia

tentang suatu fenomena. Mendalami pengalaman hidup manusia membuat penelitian fenomenologi mengharuskan peneliti untuk mengkaji subjek dengan terlibat secara langsung (Rustanto, 2015).

2. Definisi Konseptual

a) Bimbingan Islam

Bimbingan Islam merupakan kegiatan untuk memberikan bantuan pada orang lain yang sedang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena sadar dan menyerahkan diri pada kekuasaan Allah sehingga dalam dirinya muncul cahaya harapan untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di masa sekarang ataupun masa yang akan datang (Arifin, 1979).

b) Efikasi Diri

Efikasi diri menurut Albert Bandura adalah keyakinan pada kemampuan yang dimilikinya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan agar mencapai tujuan (Rustika, 2012). Menurut Bandura, efikasi diri pada setiap individu berbeda-beda antara individu satu dengan individu yang lainnya berdasarkan pada tiga dimensi yaitu: tingkat (*level*), generalitas (*generality*), kekuatan (*strength*) (Ghufron & S, 2017).

3. Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam suatu riset adalah kata-kata dan tindakan selebihnya merupakan data tambahan semacam dokumen dan lain-lain (Moleong, 2013). Menurut Zuldafrial dan Lahir sumber data adalah subjek dari mana suatu data dapat diperoleh (Zuldafrial & Lahir, 2012). Sumber data dalam penelitian terdapat dua macam, yaitu:

a) Sumber data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama (Saifuddin, 2009). Sumber data primer

dalam penelitian ini didapatkan dari pengasuh pondok pesantren Fadhlul Fadhlul, pembimbing tahfiz enam bulan dan santri yang mengikuti program tahfiz enam bulan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul. Disini peneliti mengambil informan dari santri dengan tiga kriteria: 1) bawah (santriwati yang memasuki usia dewasa awal dan belum pernah menghafalkan Al-Qur'an); 2) menengah (santriwati yang memasuki usia dewasa awal dan sudah memiliki hafalan Al-Qur'an tapi masih sedikit (< 5 juz); 3) atas (santriwati yang memasuki usia dewasa awal dan sudah memiliki banyak celengan hafalan (> 10 juz).

b) Sumber data sekunder

Yang dimaksud data sekunder yaitu data yang tidak didapatkan langsung oleh peneliti dari subjek penelitiannya melainkan melalui pihak lain (Saifuddin, 2009). Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan bimbingan islam untuk membentuk dan meningkatkan efikasi diri santri tahfiz yaitu buku-buku, referensi-referensi yang relevan, baik dalam bentuk naskah tertulis ataupun *soft copy* seperti *e-book*, jurnal ilmiah dan artikel online yang dapat diakses secara online untuk menunjang penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

adalah salah satu langkah yang paling penting dalam penelitian karena salah satu tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data (Sugiyono, 2019). Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini meliputi:

a) Observasi

Observasi menurut Creswell adalah suatu teknik pengumpulan data atau informasi secara langsung dengan melakukan pengamatan terhadap orang dan tempat di suatu situs penelitian (Haryono, 2020). Dalam penelitian ini peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati fenomena yang terjadi agar bisa memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti mendatangi langsung ke pondok pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang, kemudian mencari data secara jelas

tentang efikasi diri dan pelaksanaan bimbingan islam pada santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

b) Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara dialog dengan menggunakan teknis tanya jawab kepada orang-orang yang berkompeten dan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara langsung serta mendalam dengan pembimbing tahfiz enam bulan yang ada di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. Agar mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan wawancara langsung dengan pembimbing dan beberapa santri yang mengikuti program tahfiz enam bulan di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

c) Dokumentasi

Dokumentasi menurut Gottschalk adalah suatu proses pembuktian yang didasarkan pada semua jenis sumber baik yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, serta arkeologis. Dalam penelitian kualitatif sebagian besar data tercantum dalam dokumentasi, yaitu bisa berbentuk surat, laporan, catatan harian, foto, dan lain-lain (Haryono, 2020). Teknik dokumentasi dalam penelitian ini peneliti mencari keterangan dan bacaan yang berkaitan dengan masalah penelitian, melalui sumber yang ada, serta menelaah dokumentasi dan arsip yang dimiliki oleh pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

5. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi data adalah suatu cara untuk mengecek data melalui pemeriksaan atau pengecekan ulang (Helaluddin & Wijaya, 2019). Dalam penelitian menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

- a) Triangulasi sumber, dalam triangulasi sumber peneliti mencari data dari beberapa sumber untuk memahami data atau informasi tentang efikasi diri dan pelaksanaan bimbingan Islam pada santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

- b) Triangulasi teknik, untuk melakukan cek dan ricek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu dengan cara wawancara secara mendalam kemudian dicek melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data penunjang.
- c) Triangulasi waktu, untuk memperhatikan perilaku santri ketika program baru berjalan dan saat program sudah berjalan.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mendapatkan data penelitian secara menyeluruh dengan cara memperoleh data dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder serta triangulasi teknik dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan juga triangulasi waktu yaitu saat santri pertama kali mengikuti program dan saat program sudah berjalan lama.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Suwardi, 2011). Sedangkan menurut Afifuddin dan Syaebani analisis data adalah proses mengendalikan urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, jenis, serta satuan uraian dasar (Afifuddin & Saebani, 2012). Umumnya dalam penelitian kualitatif yang dianalisis adalah transkrip wawancara atau catatan dari hasil observasi. Menurut Stake analisis data kualitatif adalah proses reflektif yang diawali saat data dikumpulkan bukan setelah data selesai dikumpulkan sehingga peneliti bisa melakukan analisis disela-sela observasi ataupun wawancara (Haryono, 2020). Menurut Miles dan Huberman analisis data dapat dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Haryono, 2020).

a) *Data reduction* (reduksi data)

Semakin lama peneliti di lapangan maka data yang ditemukan akan semakin banyak, kompleks dan sulit oleh karena itu perlu dicatat dengan

teliti dan perlu untuk segera melakukan analisis data menggunakan reduksi data. Mereduksi data artinya meringkas, memilih hal-hal yang pokok atau inti serta memfokuskan pada hal-hal yang penting (Sugiyono, 2019).

b) *Data display (penyajian data)*

Penelitian kualitatif dalam menyajikan data menggunakan bentuk bagan, hubungan antara kategori, uraian singkat, dan lain-lain. Menurut Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif yang paling sering dipakai yaitu teks yang bersifat naratif. Menyajikan data dapat bermanfaat untuk memudahkan dalam memahami apa yang sedang terjadi dan memudahkan untuk membuat perencanaan kerja selanjutnya (Sugiyono, 2019).

c) *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal masih bisa berubah jika nantinya tidak ditemukan bukti yang kuat saat mengumpulkan data selanjutnya karena kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah terjun ke lapangan (Sugiyono, 2019).

Menurut penjelasan yang telah disebutkan maka dalam penelitian ini penulis menggunakan conclusion drawing/verification untuk mengambil kesimpulan yang masih bersifat sementara dalam penelitian dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan dalam memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian ini sehingga diperlukan penulisan yang sistematis agar nantinya dalam menyusun skripsi tidak terjadi kerancuan. Berikut adalah gambaran sistematika yang akan digunakan untuk menulis naskah skripsi yang akan diajukan:

BAB I Pendahuluan, akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber

dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data), dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kerangka Teori, terdiri dari tiga sub bab, sub bab pertama menjelaskan tentang pengertian dan landasan bimbingan Islam, tujuan bimbingan Islam, fungsi bimbingan Islam, metode bimbingan Islam, teknik bimbingan Islam, dan tahap-tahap bimbingan Islam. Sub bab kedua menjelaskan tentang pengertian efikasi diri, fungsi efikasi diri, Sumber efikasi diri, faktor-faktor efikasi diri, dan dimensi dan indikator efikasi diri. Sub bab ketiga menjelaskan tentang urgensi bimbingan Islam dalam membentuk efikasi diri santri penghafal Al-ur'an.

BAB III Penyajian data tentang gambaran umum bimbingan Islam dalam membentuk efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang yang meliputi: profil Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, pelaksanaan bimbingan Islam dalam membentuk efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

BAB IV Analisis hasil penelitian, yaitu menganalisis tentang bimbingan Islam dalam membentuk efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

BAB V Penutup, berisi tentang kesimpulan, saran, daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta riwayat hidup penulis.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Tentang Bimbingan Islam

1. Pengertian dan Landasan Bimbingan Islam

Bimbingan secara etimologis adalah terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun seseorang ke jalan yang benar (Amin, 2013). Selain itu bimbingan juga bisa diartikan menunjukkan jalan (*showing a way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberi petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulation*), mengarahkan (*governing*), dan memberikan nasihat (*giving advice*) (Mulyadi, 2016).

Pengertian bimbingan menurut Bruce Shretzer dan Shelly C. Stone adalah suatu proses memberikan bantuan pada seorang individu agar mampu memahami dirinya dan lingkungannya (Riyadi, 2019). Menurut W.S. Winkel bimbingan adalah memberikan bantuan pada sekelompok orang dalam memutuskan pilihan secara bijaksana dan dapat menyesuaikan diri terhadap tuntutan hidup. Bantuan tersebut bersifat psikis bukan pertolongan finansial, media, ataupun yang lain. Dengan adanya bantuan tersebut diharapkan individu yang dibimbing nantinya dapat mengatasi sendiri masalah yang sedang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mandiri untuk menghadapi masalah yang akan terjadi di masa mendatang (Saerozi, 2015). Menurut Sutoyo bimbingan Islam adalah upaya untuk membantu seseorang mengembangkan fitrahnya atau kembali pada fitrah dengan cara memberdayakan keimanan, akal, keinginan yang dikaruniakan Allah padanya untuk mempelajari perintah Allah dan Rasulnya supaya fitrah yang ada pada seseorang dapat berkembang dengan benar sesuai dengan tuntunan Allah (Kibtyah, 2015).

Sedangkan bimbingan Islam artinya memberikan bantuan pada individu ataupun kelompok agar mereka menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan Allah sehingga bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Musnamar,

1992). Arifin menyatakan bahwa bimbingan islam merupakan kegiatan untuk memberikan bantuan pada orang lain yang sedang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena sadar dan menyerahkan diri pada kekuasaan Allah sehingga dalam dirinya muncul cahaya harapan untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di masa sekarang ataupun masa yang akan datang (Arifin, 1979).

Hal ini sesuai pendapat Thohari Musnamar bahwa bimbingan Islam dilakukan untuk membantu seseorang supaya kembali menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seyogianya dapat menggapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Lebih lanjut Hamdani Bakran adz-Dzaky menjelaskan bahwa bimbingan Islam adalah suatu kegiatan untuk memberikan bimbingan, ajaran dan panduan pada orang yang dibimbing supaya dapat meningkatkan potensi psikis, keimanan, dan kepercayaannya dan dapat mengatasi permasalahan hidupnya dengan baik secara independen yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadis (Mulyadi, 2016).

Bimbingan dapat dilakukan untuk menghindari ataupun mengatasi problem yang terjadi pada seseorang dalam kehidupannya. Sehingga bimbingan dapat dilakukan untuk mencegah supaya masalah tidak muncul atau juga dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang sudah terjadi. Selain itu pemberian bimbingan juga bermaksud agar orang yang dibimbing dapat meraih kesejahteraan dalam hidupnya (*life welfare*) sesuai dengan kehendak Allah SWT (Amin, 2013).

Seorang pembimbing dalam memberikan praktik bimbingan Islam harus memadukannya dengan kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan As-Sunnah (Wangsanata et al., 2020) karena landasan bimbingan Islam adalah Al-Qur'an dan hadis, keduanya adalah sumber dari segala sumber pedoman umat muslim (Khasanah et al., 2016). Al-Qur'an dan hadis dijadikan landasan utama dalam menyelenggarakan bimbingan Islam, dari keduanya akan didapatkan gagasan, tujuan, dan konsep-konsep (pengertian, makna

hakikat) bimbingan Islam. Al-Qur'an dan hadis adalah landasan *naqliyah* sedangkan yang lainnya seperti filsafat termasuk landasan ilmiah (*aqliyah*) (Mulyadi, 2016).

Landasan bimbingan Islam dalam Al-Qur'an terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:“Hendaklah ada diantara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Ali-Imran: 104).

Dalam surat ini orang yang beriman diperintah oleh Allah untuk mengajak orang lain untuk berbuat ma'ruf. Nilai yang terkandung dalam ajaran Islam disampaikan dengan persuasif dalam ajaran yang baik. Sedangkan landasan dalam hadis terdapat dalam buku *Hadits Arba'in Annawawiyah* yaitu (Abdullah Dahlan, 1985) :

Dari Abi Sa'id Al-Khudri r.a. telah berkata; aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa diantaramu melihat kemungkaran hendaklah ia merubahnya (mencegahnya) dengan tangannya (kekuasaan) jika ia tidak sanggup maka dengan lidahnya (nasihat) dan jika ia tidak sanggup juga maka dengan hatinya (merasa tidak senang dan tidak setuju,tinggalkan !) dan itu adalah selemah-lemahnya iman”(Abdullah Dahlan, 1985).

2. Tujuan Bimbingan Islam

Secara umum bimbingan Islam bertujuan untuk membantu seseorang agar menjadi manusia seutuhnya yang mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Musnamar, 1992). Menurut Imam al-Gazali tujuan hidup manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tetapi kebahagiaan dan tujuan hidup manusia yang sebenarnya adalah akhirat, sehingga agar kehidupan di dunia memiliki nilai maka harus diarahkan pada tujuan akhir (akhirat) (Mulyadi, 2016).

Sedangkan tujuan pokok bimbingan Islam dapat disimpulkan sebagai berikut (Lubis, 2007): 1) Membantu orang supaya terhindar dari problem; 2)

Membantu orang yang dibimbing supaya sadar akan hakikat dirinya sebagai makhluk Allah SWT; 3) Memotivasi orang yang dibimbing agar selalu tawakal dan memasrahkan permasalahannya pada Allah tanpa kehilangan kreativitas, keaktifan, dan keberanian untuk bertindak; 4) Menuntun orang yang dibimbing supaya mendekatkan diri pada Allah SWT dengan tulus dan selalu menjalankan ibadah wajib (salat, zakat, puasa, haji) dan sunah (zikir, membaca Al-Qur'an, berdoa); 5) Menuntun orang yang dibimbing supaya istikamah menjadikan Allah sebagai sumber mendapatkan kekuatan dalam menghadapi masalah dan sumber mendapatkan ketenangan hati; 6) Membantu orang yang dibimbing supaya bisa memahami, merumuskan, mendiagnosis suatu permasalahan dan memilih jalan terbaik untuk menyelesaikannya; 7) Menyadarkan orang yang dibimbing pada potensi yang dimilikinya dan kekuatan ikhtiarnya supaya bisa melakukan *self counseling*; 8) Membantu orang yang dibimbing untuk mempersiapkan masa depannya dengan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya; 9) Mengarahkan orang yang dibimbing supaya dapat mandiri dalam membina kesehatan psikisnya agar mempunyai hati yang bersih (*qalbun salim*) dan jiwa yang tenteram (*nafs mutma'innah*) dengan menghindari atau menyembuhkan kotoran hati (*amrad al-qulub*); 10) Menuntun orang yang dibimbing ke arah hidup yang tenang (sakinah) dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Lubis, 2007).

Menurut H. M. Arifin tujuan bimbingan Islam, yaitu: untuk membantu orang yang dibimbing agar mempunyai *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan masalahnya. Untuk membantu orang yang dibimbing supaya bersedia menerapkan ajaran agamanya atas kesadarannya sendiri (Amin, 2013).

3. Fungsi Bimbingan Islam

Secara umum bimbingan berfungsi untuk memberikan pelayanan dan motivasi pada konseli supaya mereka bisa mengatasi masalahnya dengan kemampuannya sendiri (Mubarok, 2000). Ada beberapa fungsi bimbingan dan konseling Islam yaitu (Lubis, 2007):

1) Fungsi Preventif, untuk membantu mencegah timbulnya masalah bagi diri individu seperti mencegah timbulnya gangguan psikis, spiritual, serta lingkungan yang dapat menghambat perkembangan hidup orang yang dibimbing; 2) Fungsi Kuratif atau Korektif, untuk membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi individu; 3) Fungsi *Preservatif*, untuk membantu menjaga agar kondisi yang awalnya buruk (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kondisi yang sudah baik supaya jangan kembali tidak baik atau menimbulkan masalah yang sama; 4) Fungsi *Developmental*, untuk membantu memelihara dan mengembangkan kondisi yang sudah baik agar tetap baik atau bahkan menjadi lebih baik sehingga tidak memberikan peluang untuk munculnya masalah. Fungsi ini juga membantu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang sehingga diharapkan dia dapat hidup dengan semestinya (Khasanah et al., 2016)

Ada empat fungsi bimbingan Islam yaitu; 1) Untuk membantu individu mengetahui, mengenal, dan memahami dirinya sesuai dengan hakikat atau fitrahnya; 2) Untuk membantu individu menerima segala sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah tetapi juga harus tetap berikhtiar; 3) Untuk membantu individu memahami keadaan yang sedang dihadapinya saat ini; 4) Untuk membantu individu dalam menemukan atau menunjukkan alternatif pemecahan masalah yang disesuaikan dengan kadar intelektual masing-masing individu (Saerozi, 2015).

4. Metode Bimbingan Islam

Metode adalah cara yang sistematis yang berkaitan dengan strategi untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan (Lubis, 2007). Menurut pengertian harfiah metode merupakan jalan yang harus di tempuh untuk mencapai suatu tujuan karena kata metode berasal dari meta yang artinya melalui dan hodos yang artinya jalan (Arifin, 1994).

a) Segi Strategi

Ada dua metode yang dapat digunakan ditinjau dari segi strategi, yaitu: 1) Metode vertikal, yaitu suatu kegiatan penyuluhan yang dilakukan dari atas kebawah atau dari bawah keatas; 2) Metode horizontal, yaitu suatu kegiatan penyuluhan dalam suatu daerah kemudian mempengaruhi daerah lainnya (Tamala, 2021).

b) Segi Sifat

Ada beberapa metode yang dapat digunakan ditinjau dari segi sifatnya, yaitu: 1) Metode ceramah, metode ini dikenal dengan metode informasi yang dilakukan oleh pembimbing kepada orang yang dibimbing, selain itu metode ini sangat tepat jika digunakan untuk menghadapi sasaran dalam jumlah besar yang diperlukan untuk dihadapi secara sekaligus. Untuk bisa menjangkau banyak orang pembimbing dapat menggunakan alat bantu seperti pengeras suara, televisi, radio, dan film; 2) Metode tanya jawab, yaitu suatu proses tanya jawab antara pembimbing dengan orang yang dibimbing dan biasanya metode ini sering disebut sebagai metode lanjutan dari metode ceramah; 3) Metode diskusi, yaitu metode yang digunakan untuk mendiskusikan suatu gagasan atau untuk saling bertukar pikiran mengenai suatu hal yang dilakukan secara demokratis; 4) Metode mendemonstrasi/percontohan, yaitu metode yang digunakan untuk mencontohkan atau memperagakan sesuatu. Metode ini cocok digunakan untuk materi bimbingan yang berkaitan dengan praktik ibadah seperti tata cara berwudu, solat, dan lain-lain; 5) Metode konsultasi, yaitu metode yang digunakan untuk meminta nasihat pada seorang pembimbing yang dilakukan secara individu (Tamala, 2021).

c) Segi Sasaran

Dilihat dari segi sasaran metode bimbingan Islam dapat diklasifikasikan menjadi metode langsung dan metode tidak langsung (Saerozi, 2015). 1) Metode langsung (metode komunikasi langsung), metode langsung merupakan metode yang pembimbingnya melakukan komunikasinya dengan bertatap muka secara langsung dengan individu

yang dibimbingnya. Metode langsung dapat dirinci menjadi dua yaitu: a) Metode individual, pembimbing akan berkomunikasi langsung secara pribadi dengan orang yang dibimbingnya. Bisa dengan beberapa cara seperti: percakapan pribadi yaitu seorang pembimbing akan berkomunikasi langsung secara tatap muka dengan orang yang dibimbing, kunjungan ke rumah (*home visit*) yaitu seorang pembimbing akan berkomunikasi langsung namun dilakukan dirumah orang yang dibimbing agar sekalian bisa melihat keadaan atau lingkungan dari orang yang dibimbing, kunjungan dan observasi yaitu seorang pembimbing akan berkomunikasi langsung secara pribadi sekalian melihat kerja orang yang dibimbing dan kondisi lingkungannya; b) Metode kelompok, pembimbing akan berkomunikasi langsung dengan orang yang dibimbing secara berkelompok. Bisa dilakukan melalui diskusi kelompok yaitu seorang pembimbing melakukan bimbingan dengan melakukan diskusi secara berkelompok dengan orang-orang yang memiliki permasalahan yang sama, karya wisata yaitu melakukan bimbingan secara berkelompok dengan menggunakan karya wisata, sosiodrama yaitu bimbingan yang dilaksanakan dengan bermain peran untuk mencegah atau memecahkan suatu permasalahan, psikodrama yaitu bimbingan yang dilaksanakan dengan bermain peran untuk mencegah atau memecahkan suatu permasalahan, *group teaching* yaitu bimbingan yang dilaksanakan dengan memberikan materi bimbingan atau ceramah pada kelompok orang yang akan dibimbing (Atikah, 2015); 2) Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung), metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan dengan media komunikasi massa. Dapat dilakukan secara: 1) Metode individual, bisa melalui surat, telepon, dll; 2) Metode kelompok, bisa melalui papan bimbingan, surat kabar/ majalah, brosur, radio, televisi, dll (Saerozi, 2015).

5. Teknik Bimbingan Islam

Menurut Achmad Juntika Nurihsan ada beberapa macam teknik bimbingan Islam yaitu (Nurihsan, 2010):

a) **Konseling**

Adalah suatu bantuan yang bersifat terapeutik untuk merubah perilaku dan sikap seseorang. Konseling membantu seseorang untuk memahami diri sendiri, dapat mendalami dan memimpin diri sendiri, dan menangani tugas-tugasnya. Proses konseling lebih diarahkan untuk merubah sikap, merubah pola hidup seseorang karena dengan perubahan ini akan berkemungkinan untuk merubah perilaku dan menyelesaikan masalah.

b) **Nasihat**

Adalah salah satu teknik bimbingan Islam yang dapat diberikan oleh pembimbing dengan memperhatikan beberapa hal diantaranya: sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi oleh seseorang, dimulai dengan mengumpulkan data yang bersangkutan dengan permasalahan yang sedang dihadapi, nasihat bersifat alternatif yang bisa diambil oleh klien beserta kemungkinan kegagalan dan keberhasilan, individu yang menentukan keputusan mana yang akan diambil, dan individu harus bisa bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambilnya (Nurihsan, 2010).

c) **Bimbingan kelompok**

Adalah bantuan pada seseorang yang dilakukan dalam bentuk kelompok yaitu bisa berupa penyampaian suatu info untuk membahas masalah pribadi, sosial, dan pendidikan. Bimbingan kelompok dibagi menjadi tiga yaitu kelompok kecil yang berjumlah 2-6 orang, kelompok sedang yang berjumlah 7-12 orang, dan kelompok besar yang berjumlah 13-20 orang atau kelompok kelas yang berjumlah 20-40 orang. Informasi yang biasanya diberikan dalam bimbingan kelompok bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam menjalani kehidupan, apa saja yang dapat ditunaikan untuk menyelesaikan tugas, dan menggapai masa depan dalam kehidupan. Kegiatan dalam bimbingan kelompok ini memakai prinsip dan proses dinamika kelompok seperti kegiatan diskusi, role playing. Sosiodrama,

dan simulasi. Bimbingan dengan cara kelompok lebih efektif karena nantinya individu akan lebih aktif dan lebih mudah untuk saling bertukar pikiran, pengalaman, dan penyelesaian masalah.

d) **Konseling kelompok**

Adalah bantuan pada seseorang dalam bentuk dinamika kelompok untuk mencegah dan menyembuhkan, serta diarahkan untuk memberikan kemudahan dalam mengembangkannya. Sifat dari konseling kelompok adalah memberikan kemudahan untuk mengembangkan individu dengan memberikan motivasi dan petunjuk pada orang yang bersangkutan untuk merubah perilaku dan sikapnya sesuai dengan lingkungannya (Nurihsan, 2010).

e) **Belajar bernuansa bimbingan**

Orang yang dibimbing akan lebih maksimal belajarnya jika pembimbing memberikan bimbingan saat mengajar. Bimbingan saat mengajar dapat dilakukan dengan cara menjabarkan atau menjelaskan tentang cara belajar, motivasi untuk berprestasi, membantu untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi oleh orang yang dibimbing, menyelesaikan tugas, menyusun masa depan, dan lain-lain (Nurihsan, 2010).

5. Tahap-Tahap Bimbingan Islam

Tahap-tahap bimbingan Islam adalah langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam bimbingan Islam. Ada tiga tahapan yang harus dilalui dalam melakukan bimbingan Islam, yaitu (Azam, 2016) :

- a) Tahap pembukaan, 1) menerima dan mengucapkan terima kasih pada orang yang dibimbing karena sudah hadir dan dilanjutkan dengan doa pembuka; 2) saling memperkenalkan diri satu sama lain jika belum saling mengenal; 3) menjelaskan tentang tujuan melaksanakan bimbingan Islam; 4) melakukan kesepakatan tentang tenggat waktu; 5) menyisipkan permainan untuk menjadikan suasana lebih hangat.
- b) Tahap kegiatan, 1) memandu orang yang dibimbing pada topik yang ingin dibahas dan biasanya seorang pembimbing akan mendorongnya

dengan menanyakan apa, bagaimana, mengapa atau pertanyaan yang sekiranya dapat memfokuskan pada materi bimbingan; 2) membahas materi bimbingan dengan mendalam dan sampai tuntas yang dipandu oleh pembimbing.

- c) Tahap Pengakhiran, 1) menyampaikan kesimpulan dari hasil kegiatan bimbingan Islam yang dipandu oleh pembimbing; 2) seorang pembimbing memberikan penilaian dengan mengungkapkan pesan dan kesan yang baik secara lisan ataupun tertulis; 3) mengajak orang yang dibimbing untuk membahas pertemuan selanjutnya jika memang diperlukan; 4) mengakhiri kegiatan bimbingan Islam dengan berdoa bersama yang dilanjutkan dengan salam (Azam, 2016).

Sedangkan menurut Sutoyo ada beberapa tahapan dalam Bimbingan Islam, antara lain (Sutoyo, 2014) :

- a) Menyakinkan seseorang mengenai hal-hal yang sesuai dengan kebutuhan: 1) kedudukan manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT bahwa dalam menjalani hidup akan berlaku hukum-hukum atau ketentuan Allah untuk semua manusia; 2) manusia memiliki kedudukan sebagai hamba Allah yang seyogianya taat dan tunduk pada perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya; 3) Allah menciptakan manusia bertujuan supaya manusia beribadah padanya dan menjalankan amanah sesuai dengan ketentuan Allah dalam bidangnya masing-masing; 4) Allah mengkaruniai fitrah pada manusia semenjak manusia tersebut lahir berupa iman dan ketaatan padanya. Sehingga yang perlu dilakukan oleh manusia adalah menjaga, mengembangkan, dan memeliharanya; 5) menyadarkan tentang perkara iman yang tidak hanya diakui oleh mulut saja tetapi juga dibenarkan oleh hati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari; 6) manusia harus ikhlas dengan ketetapan yang telah diberikan oleh Allah padanya karena dibalik segala sesuatu baik itu musibah, perintah untuk menjalankan ibadah dan syariat akan selalu ada hikmahnya; 7) mengajarkan anak tentang aqidah yang benar sejak kecil dan membiasakan untuk beramal dan ibadah secara istikamah; (8)

menjauhi bujuk rayuan setan yang dapat meneyesatkan dengan mengandalkan akal pikiran, perasaan, dan tuntunan agama yang telah diajarkan pada manusia; 9) manusia memiliki hak untuk terus berusaha semaksimal mungkin namun hasil akhir Allah yang menentukan; 10) seorang pembimbing hanya membantu dan orang yang dibimbing sudah seharusnya yang berusaha untuk hidup sesuai dengan ketentuan agama.

- b) Mendorong dan membantu seseorang untuk memahami dan menjalankan ajaran agama dengan benar, ditahap ini seorang pembimbing menasihati pada orang yang dibimbing bahwa: 1) seseorang harus memahami ajaran Islam dengan baik dan menjadikan ajaran tersebut sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan supaya orang tersebut selamat hidupnya baik di dunia maupun di akhirat; 2) seseorang harus meluangkan sebagian waktunya untuk mendalami ajaran agama secara rutin. Dalam tahap ini pembimbing berperan sebagai pendorong dan pendamping bagi orang yang dibimbing dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama dan orang yang dibimbing diharapkan dapat membimbing dirinya secara bertahap. Sehingga seorang pembimbing sebaiknya sudah memahami dan mengamalkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Mendorong dan membantu seseorang untuk memahami dan mengamalkan iman, Islam, dan ikhsan. Iman bukan hanya dengan ucapan tetapi juga harus diwujudkan dalam keseharian dalam bentuk ibadah sehingga seseorang harus diberikan motivasi dan bantuan untuk mengamalkan sesuatu yang telah dipelajarinya secara istikamah. Seorang pembimbing dianjurkan untuk membantu orang yang dibimbing untuk memahami iman, Islam, dan ikhsan beserta perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari: 1) perwujudan rukun iman dalam kehidupan: hanya menyembah dan beribadah pada Allah SWT, memiliki niat yang tulus hanya karena Allah ketika menjalani ibadah, menyerahkan segala sesuatu yang telah diusahakannya hanya pada Allah, menaati sesuatu yang telah diajarkan Allah dalam Al-Qur'an, menerima dengan lapang dada segala ketentuan Allah; 2) perwujudan rukun Islam dalam

kehidupan: mengamalkan salat lima waktu dan sunah dengan benar, mengamalkan syariat yang telah diajarkan oleh nabi, melakukan puasa wajib dan sunah; 3) perwujudan ikhsan dalam kehidupan: menjaga lidah (berbicara dengan baik dan bermanfaat, tidak bohong, dan tidak ghibah), menghindari dari penyakit hati, selalu menjaga kesehatan (Sutoyo, 2014).

B. Tinjauan Tentang Efikasi Diri

1. Pengertian Efikasi Diri

Albert Bandura merupakan salah satu tokoh psikologi yang mengatakan bahwa keyakinan memiliki suatu kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan tindakan agar mencapai tujuan dinamakan dengan istilah efikasi diri (Rustika, 2012). Efikasi diri menurut Bandura adalah keyakinan individu pada kemampuan dirinya sendiri untuk melatih pengendalian terhadap fungsi diri dan peristiwa-peristiwa dilingkungannya (Feist & Feist, 2008). Menurut Kinicki dan Williams efikasi diri adalah keyakinan diri seseorang untuk bisa mengerjakan pekerjaannya dengan sukses. Kemudian dijelaskan oleh Kinicki dan Williams bahwa orang yang memiliki efikasi diri yang rendah maka hal tersebut erat hubungannya dengan kondisi yang tidak tertolong dan kurangpercayaan pada dirinya dalam mengontrol lingkungannya. Orang yang memiliki efikasi diri rendah masih bisa ditingkatkan melalui dukungan-dukungan yang positif dan masukan atau umpan balik (*feedback*) (Roswandi et al., 2021). Schunk juga mengatakan bahwa tingkat efikasi diri dapat berubah dan bisa ditingkatkan dengan sumber informasi yang berpengaruh salah satunya dengan vicarious experience information. Apabila kita mendengar informasi tentang keberhasilan seseorang dalam suatu tugas, hal ini dapat mempengaruhi keyakinan kita sendiri bahwa kita juga bisa berhasil dalam tugas yang sama. Keyakinan diri ini dapat semakin meningkat jika kita mengamati seseorang yang kita anggap mirip dengan diri kita sendiri (Wilde & Hsu, 2019).

Keyakinan individu pada efikasi dirinya akan berpengaruh pada arah tindakan yang akan dipilih untuk diupayakan, seperti berapa banyak upaya yang dilakukan, berapa lama akan kuat bertahan ketika menghadapi masalah

yang datang dan berapa besar kemauan untuk terus bangkit kembali setelah mengalami kegagalan (Feist & Feist, 2008).

Efikasi diri menurut perspektif islam sudah dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an, setiap manusia pasti bisa menghadapi masalah yang datang, karena Allah sudah berjanji tidak akan membebani seseorang diluar batas kemampuannya(Wilandika, 2022). Seperti tercantum dalam surat Al-Baqarah: 286

لَا يُلِيْكُمْ اللهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
اَكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا اِنْ نَسِينَا اَوْ اَخْطَاْنَا رَبَّنَا وَلَا
تَحْمِلْ عَلَيْنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَي الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا
تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاَعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَاَرْحَمْنَا
اَنْتَ مَوْلَانَا فَاَنْصُرْنَا عَلَي الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang kecuali menurut kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebaikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): “ya Tuhan kami, janganlah engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami janganlah engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya tuhan kami janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma’aflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”(Al-Baqarah: 286).

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Allah tidak akan memberi sesuatu diluar batas kemampuan manusia, sehingga masalah apapun yang datang pasti bisa teratasi karena sudah diukur dengan batas kemampuan setiap individu. Allah memberikan kepada manusia kemampuan untuk mengatasi masalah sehingga jika individu dapat mengandalkannya maka efikasi diri dapat terbangun dalam dirinya (Wilandika, 2022).

2. Fungsi Efikasi Diri

Efikasi diri memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, individu akan mampu mengoptimalkan potensinya jika

didukung efikasi diri (Rustika, 2012). Efikasi diri memiliki fungsi yang penting untuk diri seseorang. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan lebih bisa bertahan dan akan berusaha lebih keras untuk menyelesaikan tugasnya dibandingkan seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah. Selain itu seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mampu mengukur kemampuan yang dimilikinya secara akurat sehingga mereka dapat akurat dalam menentukan tindakan yang akan mereka lakukan, mereka akan berani mengambil risiko ketika menghadapi sesuatu dan berani untuk mencoba hal yang baru (Yulikhah et al., 2019).

Bandura juga menyampaikan fungsi lainnya yaitu: 1) Orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung lebih meningkatkan prestasinya dengan banyak cara (lebih kreatif dalam bertindak); 2) Menganggap tugas yang sulit sebagai tantangan bukan sebagai ancaman; 3) Mereka akan mengatur diri untuk mencapai tujuan dan mempertahankan komitmennya agar dapat mewujudkan tujuannya; 4) Ketika mengalami kegagalan mereka akan meningkatkan dan mempertahankan usaha mereka; 5) Bisa memulihkan kembali semangatnya ketika mengalami kegagalan atau kemunduran; 6) Dapat menghasilkan prestasi yang baik, dapat mengontrol dirinya, mengurangi stres, serta dapat menurunkan kerentanan terhadap depresi (Setyaputri, 2021).

3. Faktor-Faktor Efikasi Diri

Menurut Bandura ada beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi diri yaitu: 1) Sifat tugas yang dihadapi, ada situasi-situasi tugas tertentu yang menuntut kinerja lebih sulit dan berat daripada situasi tugas yang lain; 2) Insentif eksternal, insentif dapat berupa hadiah (*reward*) yang diberikan oleh orang lain untuk merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan suatu tugas; 3) Status atau peran individu dalam lingkungan, status sosial yang dimiliki seseorang sangat mempengaruhi penghargaan dari orang lain dan rasa percaya dirinya; 4) Informasi tentang kemampuan diri, peningkatan atau penurunan efikasi diri

seseorang bisa terjadi karena adanya informasi yang positif atau negatif tentang dirinya (Cahyadi, 2021).

Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi diri seperti: 1) usia, individu yang memiliki usia lebih muda memiliki efikasi diri yang lebih tinggi, hal ini juga didukung oleh Beltas bahwa usia mempengaruhi efikasi diri pada anak muda; 2) jenis kelamin, penelitian yang dilakukan oleh Dickerson dan Taylor menjelaskan bahwa umumnya laki-laki memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Perempuan cenderung kurang percaya diri dalam mengambil keputusan dan cenderung hanya menghadapi tantangan yang sekiranya mereka dapat mengatasinya saja serta perempuan lebih mengandalkan keberuntungan atau kebetulan saja sedangkan laki-laki akan melakukan sesuatu yang melebihi kemampuannya dan akan mengandalkan kompetensi mereka sendiri. Menurut Maertz efikasi diri perempuan cenderung lebih rendah karena perempuan kurang memiliki rasa percaya diri dan memandang dirinya kurang mampu dalam mengerjakan suatu tugas. Sedangkan laki-laki lebih berani untuk mencoba hal baru meskipun sebelumnya belum pernah mencobanya; 3) status marital, hal ini mempengaruhi sumber peningkatan efikasi diri. Kualitas dari hubungan interpersonal yang mempengaruhi status hubungan ini untuk meningkatkan efikasi diri; 4) pendidikan, tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan mempengaruhi besarnya hambatan yang harus dilewatinya. Dengan banyaknya hambatan yang harus dilalui akan melatih kemampuan seseorang untuk berhasil melewatinya. Sehingga semakin tinggi pendidikan individu maka semakin tinggi juga efikasi diri yang dimiliki oleh individu tersebut; 5) pengalaman, seseorang yang memiliki pengalaman memiliki efikasi diri yang lebih tinggi karena lamanya tahun pengalaman pada suatu bidang akan meningkatkan perasaan kompetensi dan efikasi diri; 6) masalah personal dan stres, semakin banyaknya masalah yang berhasil diatasi maka kesempatan untuk meningkatkan efikasi diri akan semakin tinggi, akan tetapi masalah personal yang tidak bisa diatasi akan menjadikan stres yang nantinya dapat

mempengaruhi efikasi diri individu; 7) harga diri, seseorang yang efikasi dirinya rendah akan mempunyai harga diri yang rendah karena terpatrit dalam persepsinya tentang perasaan pesimis pada kemampuan yang dimilikinya. Seseorang yang efikasi dirinya tinggi maka harga dirinya juga tinggi karena mereka mampu menentukan tujuan yang lebih menantang dibandingkan orang yang memiliki efikasi diri yang rendah (Wilandika, 2022).

4. Pembentukan Efikasi Diri

Efikasi diri yang dimiliki seseorang tidak tumbuh sendrinya, namun terbentuk dalam hubungan segitiga antara karakteristik pribadi, pola perilaku, dan faktor lingkungan. Hubungan tersebut memiliki sifat yang alami, personal, dan sosial, bahkan bisa juga terjadi proses yang panjang untuk bisa menciptakan hubungan tersebut (Faizah, 2015). Menurut Bandura efikasi diri dapat terbentuk melalui empat sumber, antara lain (Astuti & Gunawan, 2016):

a) Pengalaman individu (*mastery experience*)

Pengalaman langsung yang telah dicapai oleh seseorang dimasa lalunya. Terkadang kesulitan ataupun kegagalan dimasa lalu dapat digunakan untuk membentuk individu menjadi kuat dan mengajarkan bahwa untuk mencapai sesuatu harus dengan usaha. Individu yang mempunyai keyakinan bahwa dirinya bisa mencapai kesuksesan akan mendorongnya untuk terus bangkit dan berusaha untuk mewujudkannya.

b) Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)

Pengalaman dari orang lain dapat digunakan untuk proses belajar individu yaitu melalui model sosial dengan mengamati orang lain. Mengamati perilaku dan pengalaman orang lain sebagai proses belajar. Kemiripan antara seseorang dengan model yang ditiru sangat berpengaruh pada dampak modeling dalam membenruk efiaksi diri (Astuti & Gunawan, 2016).

c) persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Menurut Loo & Choy persuasi ini berkaitan dengan umpan balik yang diterima dari orang lain tentang keterlibatan seseorang dalam tugas tertentu yang diyakini bisa mengubah kepercayaan diri orang tersebut (Siboro et al., 2022). Suatu informasi yang sengaja disampaikan pada seseorang untuk merubah efikasi dirinya dengan memberikan dorongan semangat ataupun motivasi bahwa dia dapat menyelesaikan permasalahannya. Dorongan atau motivasi yang diberikan akan menggugah semangat orang tersebut agar lebih gigih dalam berusaha untuk meningkatkan efikasi dirinya (Rustika, 2012).

d) Kondisi psikologis dan emosional (*psychological states*)

Perubahan suasana hati yang dirasakan oleh seseorang dapat mempengaruhi keyakinan orang tersebut pada efikasi dirinya. Ada empat hal yang dapat dilakukan untuk merubah efikasi diri yang berkaitan dengan suasana hati, yaitu: meningkatkan kondisi tubuh, menurunkan stres, merubah emosi negatif, dan mengkoreksi kesalahan interpretasi pada keadaan tubuh. Saat seseorang merasakan kesedihan maka penilaian pada dirinya cenderung rendah. Seseorang cenderung memiliki evaluasi diri yang positif ketika dalam keadaan suasana hati yang positif dan akan memiliki evaluasi diri yang negatif saat suasana hati negatif (Rustika, 2012).

Setiap individu dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis ketika merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan ini bukan hanya sekedar emosi bahagia yang singkat, melainkan kondisi psikologis ketika individu merasakan berbagai emosi positif dan emosi negatif yang rendah seperti perasaan sedih, tertawa, putus asa, dan lain-lain. Kebahagiannya tersebut juga akan membantu individu untuk lebih optimis dalam menjalani kehidupannya serta meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola berbagai tekanan dan hambatan dalam kehidupannya termasuk dalam mengelola stress (Himawanti et al., 2020)

5. Dimensi dan Indikator Efikasi Diri

Efikasi diri yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi tingkat komitmen yang dimiliki orang tersebut, seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan memiliki komitmen yang tinggi pula untuk menggapai tujuannya (Riswanto & Lidiawati, 2021). Menurut Bandura, efikasi diri pada setiap individu berbeda-beda antara individu satu dengan individu yang lainnya berdasarkan pada tiga dimensi antara lain (Ghufron & S, 2017): 1) Tingkat (*Level*), dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas pada saat individu merasa mampu melakukannya. Saat individu dihadapkan pada suatu tugas yang disusun berdasarkan tingkat kesulitannya, maka efikasi dirinya akan terbatas pada tugas yang mudah, sedang, bahkan yang paling sulit sesuai batas kemampuan yang dirasakan individu untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat; 2) Generalitas (*Generality*), dimensi ini berkaitan dengan luasnya bidang dimana individu merasa yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya. Individu merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, apakah terbatas pada satu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Oleh sebab itu seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi dapat menyesuaikan dirinya dengan kondisi ataupun situasi yang sedang dihadapinya, maksudnya seseorang yang dapat menerapkan efikasi diri dalam segala situasi atau kondisi memiliki efikasi diri yang tinggi (Siboro et al., 2022). 3) Kekuatan (*Strength*), dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atas keyakinan individu atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Adanya pengharapan yang kuat akan mendorong individu untuk berusaha, sedangkan pengharapan yang lemah akan memudahkan individu goyah oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Dimensi ini berkaitan dengan dimensi tingkat (*level*), karena semakin tinggi tingkat kesulitan tugas maka akan semakin lemah keyakinan individu untuk menyelesaikannya (Ghufron & S, 2017).

Menurut Smith ada tiga dimensi efikasi diri yang dilihat dari indikator. Adapun indikator efikasi diri diantaranya yaitu: 1) memiliki keyakinan untuk menyelesaikan tugas tertentu, keyakinan seseorang untuk

menyelesaikan tugasnya dengan menentukan target yang harus diselesaikan atau dipecahkan; 2) memiliki keyakinan dalam memotivasi diri untuk menentukan tindakan yang perlu digunakan dalam menyelesaikan tugas; 3) memiliki keyakinan pada dirinya bahwa ia mampu berusaha dengan gigih, keras, dan tekun agar bisa menyelesaikan tugasnya dengan kemampuan yang dimilikinya; 4) memiliki keyakinan untuk bertahan ketika menghadapi kesulitan dan mampu bangkit kembali dari kegagalan; 5) memiliki keyakinan untuk menyelesaikan masalah pada situasi tertentu (Cahyadi, 2021).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator efikasi diri yaitu: 1) *level*, tingkat kesulitan tugas yang sedang dialami seseorang. Indikatornya: (a) keyakinan dengan kemampuannya untuk menghadapi kondisi yang tidak menentu, (b) keyakinan dengan kemampuan menggerakkan motivasi; 2) *Generality*, keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu menghadapi beragam kondisi (Yulikhah et al., 2019). Indikatornya: tidak bisa diprediksikan dan penuh dengan tekanan; 3) *strength* keyakinan seseorang pada kemampuannya. Indikatornya: (a) kemampuan kognitif dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk menggapai sesuatu, (b) keyakinan untuk mencapai target yang telah ditetapkan (Cahyadi, 2021).

Menurut Corsini ada empat dimensi efikasi diri, diantaranya (Fitriani & Nurmala, 2021): 1) kognitif, individu memiliki kemampuan untuk berpikir untuk menyusun suatu tindakan yang perlu dilakukan untuk menggapai tujuan yang diinginkan; 2) motivasi, individu memiliki kemampuan memotivasi dirinya dengan berpikir untuk melaksanakan suatu tindakan agar mencapai tujuan yang diinginkan; 3) afeksi, individu memiliki kemampuan untuk mengatasi emosi yang terjadi pada dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan; 4) seleksi, individu memiliki kemampuan untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungannya untuk membantu menggapai tujuan yang diinginkan.

C. Urgensi Bimbingan Islam Dalam Membentuk Efikasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an

Salah satu kitab yang banyak dihafalkan oleh umat manusia adalah Al-Qur'an, walaupun Al-Qur'an menggunakan bahasa arab namun orang yang menghafalkannya tidak hanya dari kalangan orang arab saja tetapi semua orang bisa melakukannya (J. P. Putra, 2018). Dalam menghafalkan Al-Qur'an diperlukan niat yang lurus, tekad yang kuat dan pantang menyerah karena menghafalkan Al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah, karena Al-Qur'an memiliki kuantitas yang banyak yaitu terdiri dari 114 surah, 6.236 ayat, 77.439 kata, 323.015 huruf yang berbeda dengan abjad indonesia (Masduki, 2018).

Banyaknya rintangan dan tantangan yang datang baik dari diri sendiri (faktor internal) ataupun dari lingkungan (faktor eksternal) membuat beberapa penghafal Al-Qur'an menjadi putus asa karena tidak kuat menghadapi tantangan dan rintangannya (El-Hosniah, 2019). Menurut Makhyaruddin tantangan dalam menghafalkan Al-Qur'an diantaranya malas, mengantuk, melamun, terbatasnya waktu, lingkungan yang tidak mendukung, dan sakit. Selain itu Chairani & Subandi juga menyebutkan tentang hambatan-hambatan yang dialami santri hafidz seperti malas, mudah lupa, tidak sabar, cepat putus asa, semangat yang melemah, banyaknya ayat-ayat yang sama, dan kurangnya mengulang hafalan atau *muroja'ah* (Chairani & Subandi, 2010).

Akan tetapi bukan berarti tidak bisa untuk melewatinya, karena dengan efikasi diri yang tinggi seseorang bisa menaklukkan tantangan dan mencapai harapannya. Dalam kehidupan seseorang, efikasi diri memegang peran yang sangat penting, seseorang akan mampu mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya jika didukung oleh efikasi dirinya. Dalam teori sosial kognitif efikasi diri yang rendah akan menjadi penyebab meningkatnya kecemasan dan perilaku menghindar pada diri seseorang. Orang tersebut akan menghindari tugas-tugas yang dapat memperkeruh keadaan, hal ini bukan dikarenakan oleh ancaman tetapi karena merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengelola dimensi-dimensi yang sekiranya beresiko. Dimensi yang mempengaruhi tingkat efikasi diri seseorang adalah tingkat kesulitan tugas seseorang, tingkat kekuatan dari keyakinan seseorang pada kemampuannya, dan luas bidang tingkah laku seseorang yakin pada kemampuannya (Hibatullah et al., 2022).

Efikasi diri menjadi variabel motivasi yang penting dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam menjalankan tugasnya, seperti berpengaruh pada minat seseorang, kinerja tugasnya, dan seberapa keras usaha dan ketekunan mereka ketika menghadapi kesulitan (Hibatullah et al., 2022). Salah satu upaya untuk membentuk dan meningkatkan efikasi diri seseorang adalah melalui bimbingan islam. Bandura berpendapat bahwa seseorang yang diarahkan dengan nasihat dan bimbingan dapat meningkatkan kemampuannya, sehingga hal ini dapat membantu seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkannya. Hasil penelitian Widanarti juga menyatakan bahwa dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat berupa saran, nasihat, dan bimbingan adalah bentuk dari faktor persuasi sosial yang berpengaruh terhadap efikasi diri. Dukungan secara verbal dari orang lain atau pujian-pujian secara verbal dapat mendorong seseorang untuk lebih berusaha dan mencapai keberhasilan (Faza & Kustanti, 2018).

Bimbingan yang dilakukan secara islam yang berorientasi pada kekuatan iman seseorang dapat menjadi tenaga penggerak atau motivator dalam tingkah lakunya sehari-hari (Arifin, 1994). Dengan bimbingan Islam seseorang tidak hanya dibimbing dan dinasehati saja tetapi juga disadarkan akan perannya sebagai seorang muslim yang memiliki kebutuhan akan kehadiran Allah SWT, sehingga orang tersebut akan dibimbing agar bisa meningkatkan ibadahnya yang nantinya dapat mendapatkan ketenangan dalam jiwanya dan mampu untuk mengendalikan emosinya. Ketenangan jiwa nantinya akan menghadirkan kejernihan dalam pikiran sehingga ketika menghadapi suatu permasalahan tidak mudah rapuh (Sartika, 2019). Seseorang yang memahami bimbingan islam nantinya ia dapat mengenal dirinya sebagai ciptaan Allah SWT yang diberikan kemampuan dan juga akal untuk menghadapi semua yang ada dalam kehidupan, memiliki sikap dan iman yang kuat, dan berhasil menjalankan tugas yang diberikan padanya secara utuh (Simanjuntak et al., 2022).

Dengan demikian bimbingan Islam penting untuk dilakukan, karena adanya bimbingan Islam seseorang dapat mempertahankan dan meningkatkan efikasi dirinya saat menghafalkan Al-Qur'an. Efikasi diri seseorang akan terjaga dan

meningkat melalui nasihat, saran, dan bimbingan yang dilakukan oleh seorang pembimbing.

BAB III
BIMBINGAN ISLAM DALAM MEMBENTUK EFIKASI DIRI SANTRI
PENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN FADHLUL
FADHLAN SEMARANG

A. Profil Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun

1. Sejarah Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun

Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun merupakan salah satu pondok pesantren yang berdiri dalam naungan Yayasan Syauqi Semarang, yayasan ini didirikan oleh Dr. KH. Fadlolan Musyaffa, Lc., MA., pada tanggal 13 April 2012 di Jl. KH Tohir gang V no. 10, Penggaron Kidul, Semarang. Namun yayasan ini berpindah ke Jl. Ngrobyong, Rt.4/Rw.1, DK. Wonorejo, Kelurahan Pesantren, Kec. Mijen, Kota Semarang sesuai Notaris Suyatno, SH, MKn No. 36 pada tanggal 19 Agustus 2016 dan SK Menteri Hukum dan HAM RI No. AHU-0033127.AH.01.04. Tahun 2016. (dikutip dari website resmi milik Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun <https://ppff.ponpes.id/profil-pondok-pesantren-fadhlul-fadhlun-mijen-semarang/> pada Sabtu 28 Januari 2023 pukul 22:48 WIB)

Pesantren Fadhlul Fadhlun adalah pesantren bilingual berbasis karakter salaf yang berpedoman “Having International Knowledge and Local Wisdom”. Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun mengembangkan aspek ilmiah dan amaliah dari karakteristik salaf yaitu dengan mengkaji dan mempelajari kitab-kitab *turrots* karangan para *mushonnef*. Selain itu di Pondok ini juga menerapkan amaliah ulama Ahlussunnah Wal Jamaah dan kearifan lokal untuk menumbuhkan karakter santri dan mempersiapkan mereka untuk hidup ditengah masyarakat. Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun juga memberikan pembekalan untuk menguasai bahasa asing yaitu bahasa Arab dan Inggris. Dengan bekal tersebut santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun diharapkan dapat membentuk karakter insan yang berilmu, berkarakter, dan berakhlakul karimah. (dikutip dari website resmi milik Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun <https://ppff.ponpes.id/profil-pondok->

[pesantren-fadhlu-fadhlan-mijen-semarang/](https://ppff.ponpes.id/profil-pondok-pesantren-fadhlu-fadhlan-mijen-semarang/) pada Sabtu 28 Januari 2023 pukul 22:48 WIB)

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul berlokasi di Jl. Ngrobyong, Rt.4/Rw.1, DK. Wonorejo, Kelurahan Pesantren, Kec. Mijen (dari jalan raya Ngaliyan-Mijen berjarak 1 Km). Sebelum Bukit Semarang Baru (BSB) akan ditemukan Gereja Katholik, 25 m dari gereja tersebut akan ditemukan gang lalu masuk ke arah barat menuju Jl. Ngrobyong, Rt.4/Rw.1, DK. Wonorejo, Kelurahan Pesantren. (dikutip dari website resmi milik Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul <https://ppff.ponpes.id/profil-pondok-pesantren-fadhlu-fadhlan-mijen-semarang/> pada Sabtu 28 Januari 2023 pukul 22:48 WIB).

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul

Visi pondok pesantren Fadhlul Fadhlul yaitu untuk Menciptakan sistem pendidikan karakter sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk menjawab problematika agama dan bangsa. Dengan visi pondok pesantren tersebut, Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul mempunyai misi yaitu: a) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; b) menciptakan pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global. (dikutip dari website resmi milik Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul <https://ppff.ponpes.id/profil-pondok-pesantren-fadhlu-fadhlan-mijen-semarang/> pada Sabtu 28 Januari 2023 pukul 22:48 WIB)

4. Kegiatan Harian Santri Tahfiz

Santri tahfiz enam bulan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul memiliki jadwal rutin setiap harinya seperti:

- a) *Bin-nazhar*, kegiatan membaca Al-Qur'an secara Bin-nazhar yaitu dengan membaca ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan pada pembimbing pada setoran berikutnya, terutama untuk santri yang

tajwidnya kurang bagus. Kegiatan ini dilakukan setiap hari setelah santri tahfiz selesai menyetorkan hafalannya yang nantinya akan dilanjutkan dengan Bin-nazhar untuk mempersiapkan hafalan berikutnya. (Wawancara dengan Miss Ihda pada Januari 2023)

- b) *Ziyadah*, kegiatan untuk menyetorkan dan menambah hafalan Al-Qur'an pada pembimbing tahfiz minimal sehari empat kaca yang dilakukan pada siang hari dan malam hari sehingga setiap santri diwajibkan untuk bisa menyetorkan hafalannya dua kali setiap harinya. (Wawancara dengan Miss Ahla pada Juni 2022)
- c) *Murojaah*, kegiatan untuk mengulang hafalan yang sudah disetorkan santri pada pembimbing untuk mengingat dan mempertahankan ayat yang sudah dihafal pada hari sebelumnya. Santri akan menyetorkan murojaahnya setiap pagi hari pada pembimbing tahfiz. (Wawancara dengan Miss Ahla pada Juni 2022)
- d) Pelaksanaan solat wajib berjamaah, kegiatan ini mewajibkan santri tahfiz untuk melaksanakan solat wajib lima waktu secara berjamaah di masjid bersama keseluruhan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun. (Wawancara dengan Miss Ihda pada Januari 2023)
- e) Pelaksanaan solat sunah, selain solat wajib lima waktu santri juga diwajibkan untuk melaksanakan solat sunah yaitu solat tahajud dan solat dhuha walaupun tidak diwajibkan secara berjamaah karena solat tahajud berjamaah hanya dilakukan pada hari jumat selain hari itu bisa dilakukan secara munfarid namun harus tetap di masjid. (Wawancara dengan Miss Ihda pada Januari 2023)
- f) Pembacaan Ratib Al-Hadad, kegiatan Ratib Al-Hadad dilaksanakan setelah menunaikan solat magrib berjamaah di masjid secara bersama-sama yang nantinya akan dipimpin oleh salah satu santri. (Wawancara dengan Miss Ihda pada Januari 2023)

B. Pelaksanaan Bimbingan Islam Dalam Membentuk Efikasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

1. Permasalahan yang dihadapi Santri Tahfiz Enam Bulan Sebelum Mendapatkan Bimbingan Islam

Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun merupakan pondok pesantren bilingual berbasis karakter salaf yang berpedoman "*Having International Knowledge and Local Wisdom*". Di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun memiliki program tahfiz yang terbagi menjadi dua program yaitu tahfiz reguler dan tahfiz enam bulan. Program tahfiz enam bulan adalah program untuk menghafalkan Al-Qur'an yang diberikan tenggat waktu selama enam bulan. Santri yang berkeinginan untuk mengikuti program tahfiz enam bulan harus lolos tes terlebih dahulu, yaitu santri harus bisa menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada pembimbing sebanyak-banyaknya minimal empat halaman dalam waktu sehari. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan santri dalam menghafalkan Al-Qur'an yang nantinya digunakan sebagai target minimum yang harus disetorkan santri dalam waktu sehari. Menghafalkan Al-Qur'an dalam waktu enam bulan bukanlah perkara yang mudah karena akan banyak rintangan yang harus dilalui oleh santri yang mengikuti program ini, oleh karena itu perlu diberikan adanya bimbingan yang dilakukan secara Islam (Observasi peneliti pada Juni 2022).

Permasalahan yang dihadapi oleh para santri tahfiz enam bulan di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun adalah adanya tenggat waktu dalam menghafalkan Al-Qur'an yang mana program ini menargetkan agar para santri bisa menyelesaikan hafalannya dalam waktu enam bulan. Adanya tenggat waktu untuk menghafalkan Al-Qur'an dalam waktu enam bulan mengharuskan santri untuk bisa menyetorkan hafalannya minimal empat kaca disertai murojaah hafalan yang sudah disetorkan di hari sebelumnya setiap hari. Bagi santri yang sudah memiliki banyak celengan hafalan dan sudah terbiasa menghafalkan Al-Qur'an akan terasa lebih ringan dibandingkan santri yang sebelumnya belum pernah menghafalkan Al-Qur'an sama sekali. Hal ini mengakibatkan ada beberapa santri yang belum

bisa memenuhi target hafalan harian yang telah ditentukan dalam program tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu santri tahfiz enam bulan yaitu PS:

“Sebelumnya saya tidak memiliki celengan hafalan, saya hanya hafal juz amma saja dan baru bisa benar-benar menghafalkan Al-Qur’an secara intensif setelah mengikuti program tahfiz 6 bulan. Awalnya saya sering merasa sedih karena belum bisa mencapai target harian yang telah ditentukan dalam program ini bahkan kadang-kadang saya merasa ragu dan kurang percaya apakah saya mampu mengkhataamkan hafalan dalam waktu enam bulan atau tidak.” (Wawancara dengan santri tahfiz PS pada Januari 2023)

Dari pernyataan salah satu santri tahfiz enam bulan yaitu PS dapat dilihat bahwa permasalahan yang dialami PS saat awal mengikuti program tahfiz enam bulan adalah seringnya merasa ragu dan kurang percaya apakah dirinya mampu menyelesaikan hafalannya dalam waktu enam bulan atau tidak. Hal ini terjadi karena PS belum bisa menyetorkan hafalan sesuai dengan target harian yang telah ditentukan. Hal ini juga dirasakan oleh santri tahfiz enam bulan yang lain yaitu SR, berikut penuturannya:

“saya merasa tebebani untuk menghafalkan 4 kaca dalam satu hari jadi saya sudah merasa pusing dulu sebelum menghafalkan, jadi ndak masuk-masuk hafalannya. Saya juga belum bisa menyetorkan hafalan sesuai dengan target saat awal mengikuti program ini bahkan saya keteteran untuk menghafalkan dan untuk murajaah ayat yang sudah dihafalkan di hari sebelumnya.” (Wawancara dengan santri tahfiz SR pada Januari 2023)

Dari pernyataan santri tahfiz enam bulan yaitu SR dapat dilihat bahwa saat awal mengikuti program ini dia merasa tebebani untuk menghafalkan empat kaca bahkan dia sering merasa pusing kepalanya karena belum terbiasa menghafalkan Al-Qur’an. Hal ini mempengaruhi pada target hafalan yang belum bisa dia capai sesuai dengan ketentuan. Selain itu WS juga mengungkapkan tentang pengalamannya ketika menghafalkan Al-Qur’an, berikut penuturannya:

“saat awal mengikuti program ini terkadang saya bisa menyetorkan sesuai dengan target hafalan yaitu empat kaca tapi kalo saya menemukan ayat yang asing dan susah untuk dihafalkan terkadang saya tidak bisa menyetorkan hafalan sesuai dengan target. Awalnya saya

sering merasa gelisah kalo belum menyiapkan hafalan yang akan disetorkan bahkan di malam hari saya belum bisa tidur dan belum bisa tenang kalo belum menyiapkan hafalan untuk keesokan harinya.” (Wawancara dengan santri tahfiz WS pada Januari 2023)

Dari pernyataan santri tahfiz enam bulan yaitu WS dapat dilihat bahwa saat awal mengikuti program ini dia terkadang bisa menyetorkan hafalan sesuai dengan target namun ketika dia menemukan ayat yang susah untuk dihafalkan dia belum bisa memenuhi target. WS mengaku dirinya sering merasa gelisah bahkan di malam hari belum bisa tidur dan belum tenang sebelum menyiapkan hafalan untuk keesokan harinya.

2. Metode Bimbingan Islam untuk Santri Tahfiz Enam Bulan

Metode adalah cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Metode yang digunakan oleh pembimbing Islam di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang yaitu dengan metode langsung yang mana pembimbing akan berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung dengan santri tahfiz. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu santri tahfiz enam bulan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang yaitu PS, berikut penuturannya:

“bimbingan Islam yang diberikan oleh pembimbing dilakukan secara langsung mba dalam bentuk halaqoh nanti semua santri program tahfiz enam bulan itu berkumpul dan diberi motivasi juga bimbingan untuk selalu dekat dengan Allah dan lebih semangat lagi untuk memperjuangkan kalam Allah dan jangan lupa untuk berdoa, bersholawat agar dipermudah dan diperlancar hingga selesai. Selain itu kita juga disuruh untuk membaca rotibul hadad, melaksanakan sholat tahajud dan sholat dhuha, dan lainnya yang sekiranya dapat digunakan untuk *taqarrub ilallah*” (Wawancara dengan santri tahfiz PS pada Januari 2023)

Hal ini juga sependapat dengan apa yang dikatakan oleh salah satu santri tahfiz enam bulan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang yaitu SA bahwasanya metode bimbingan untuk anak tahfiz enam bulan dilakukan secara langsung minimal setiap seminggu sekali secara kelompok yang mana nantinya santri akan dikumpulkan dalam satu majlis, selain itu dari pembimbing juga membuka bimbingan ataupun konseling secara

pribadi untuk para santri yang ingin mencurahkan masalahnya agar lebih privasi, berikut penuturannya:

“Kita diberikan bimbingan Islam itu langsung minimal setiap seminggu sekali itu kita dikumpulkan trus dimajlis itu kita dikasih siraman rohani trus pembimbing juga ngasih motivasi gitu dikasih semangat dalam menghafal, dan diarahin gitu kalo ngga pas habis setoran biasanya kalo misalkan ada catatan dari pembimbing biasanya disampaikan gini-gini. Trus dari pembimbing juga membuka bimbingan atau konseling secara pribadi gitu jadi kalo santri mau curhat tentang masalahnya pada pembimbing ngga papa nanti pembimbing kalo semisalnya ada solusi nanti diberikan dan didiskusikan dengan santri tersebut gitu. Membuka kaya gitu lah supaya selama program itu ya memang terfokus hanya kepada al-qur’an dan masalah lainnya itu diskip dulu lah.” (Wawancara dengan santri tahfiz SA pada Desember 2022)

Ada beberapa metode bimbingan Islam yang diberikan pada santri tahfiz enam bulan untuk membentuk dan meningkatkan efikasi dirinya adalah sebagai berikut:

a) Metode Ceramah

Metode ini biasanya digunakan untuk menyampaikan suatu informasi dari pengasuh pondok pesantren atau pembimbing tahfiz untuk para santri tahfiz yang dilakukan secara berjamaah. Berikut penuturan Miss Ihda salah satu pembimbing tahfiz enam bulan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun:

“untuk metode ceramah itu diberikan langsung oleh pengasuh pondok pesantren dan juga oleh pembimbing tahfiz mba. Dari pengasuh pondok biasanya melakukan ceramah untuk santri tahfiz setiap akhir bulan, sedangkan dari pembimbing tahfiz akan melakukannya setiap minggu sekali. Biasanya ketika melakukan ceramah akan menggunakan bahasa sehari-hari soalnya agar lebih mudah diterima oleh para santri, selain itu juga biasanya menggunakan kisah-kisah para nabi, para sahabat, ataupun para alim ulama zaman dahulu misalnya ada santri yang merasa kesulitan dalam menghafal, saya selalu ingetin tentang kisah ibnu hajar agar mereka bisa semangat, yakin, tidak putus asa dan pantang menyerah.” (Wawancara dengan Miss Ihda pada Januari 2023)

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa metode ceramah diberikan oleh pengasuh pondok pesantren setiap akhir bulan dan oleh pembimbing tahfiz yang dilakukan setiap seminggu sekali. Dalam

menyampaikan ceramah biasanya menggunakan bahasa sehari-hari, hal ini dilakukan agar para santri lebih mudah untuk memahami isi ceramah, selain itu juga agar para santri tidak bosan pembimbing sering menyisipkan kisah-kisah para nabi, para sahabat, ataupun para ulama zaman dahulu.

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab biasanya dilakukan setelah metode ceramah yang mana santri tahfiz dan pembimbing akan melakukan proses tanya jawab mengenai hal yang sudah disampaikan oleh pembimbing ataupun mengenai permasalahan yang sedang dihadapi oleh santri tahfiz. Berikut penuturan Miss Ahla salah satu pembimbing tahfiz enam bulan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun:

“biasanya setelah melakukan ceramah saya akan mempersilakan pada santri untuk bertanya tentang sesuatu yang sudah disampaikan, selain itu juga biasanya dilakukan untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang dihadapi oleh santri tahfiz. (Wawancara dengan Miss Ahla pada Juni 2022)

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa metode tanya jawab biasanya diberikan oleh pembimbing tahfiz setelah metode ceramah. Pembimbing dan santri tahfiz akan melakukan proses tanya jawab secara timbal balik mengenai hal yang sudah disampaikan oleh pembimbing. Selain itu juga metode tanya jawab dilakukan untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang dihadapi oleh santri tahfiz.

c) Metode Musyawarah/ Diskusi

Metode musyawarah atau diskusi ini digunakan untuk saling membagi informasi, membagi pengalaman (sharing) ataupun untuk menyelesaikan masalah agar santri dapat membentuk kepercayaan pada kemampuan dirinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu santri tahfiz enam bulan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang yaitu WS, berikut penuturannya:

“Sering kita dikumpulin trus nanti bahas sesuatu kaya bahas akhlak karena memang ada beberapa santri yang dari luar jadi belum tau tradisi atau budaya yang ada di PPF trus bahas tentang peraturan

ataupun hal-hal yang berkaitan dengan menghafalkan Al-Qur'an seperti bagaimana metode menghafal, adab-adab dalam menjaga Al-Qur'an, trus banyak lagi. Selain itu juga sering digunakan untuk saling mebagi pengalaman (sharing) selama menghafalkan Al-Qur'an. Sharing apa aja yang kami rasakan selama satu minggu, ditanyain kendalanya apa, trus kesulitannya dimana nanti dicari solusinya bareng-bareng agar santri bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan bisa mengembangkan kepercayaan pada kemampuan dirinya.” (Wawancara dengan santri tahfiz WS pada Januari 2023)

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa pembimbing juga menggunakan metode musyawarah/diskusi untuk saling membagi informasi, membagi pengalaman (sharing) ataupun untuk menyelesaikan masalah seperti sering berdiskusi membahas hal-hal yang berkaitan dengan menghafalkan Al-Qur'an baik itu tentang kendala mereka dalam menghafalkan Al-Qur'an ataupun masalah yang lainnya agar santri tahfiz dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan bisa meningkatkan kepercayaan pada kemampuan dirinya.

d) Metode Teladan / Modelling

Metode ini dapat digunakan untuk memberikan dorongan untuk para santri program agar bisa membentuk dan meningkatkan efikasi dirinya dengan mengikuti atau mencontoh ajaran atau jejak seseorang. berikut penuturan EN salah satu santri tahfiz enam bulan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun:

“Saya kagum kalo melihat ustadz-ustadzah tahfiz. Saya melihat mereka bisa menghafalkan dengan lancar tanpa memegang Al-Qur'an, bisa inget-ingetin murojaah seperti mereka itu kayaknya rasanaya enak banget yaa, trus saya pernah coba praktekin untuk murojaah mengulang dari jus 1-15, setelah selesai ternyata rasanya memang nikmat sekali jadi saya ingin seperti mereka saya ingin mengikuti jejak mereka, saya ingin menyelesaikan hafalannya sampai selesai dan saya ingin bisa merasakan nikmatnya murojaah dengan lancar.” (Wawancara dengan santri tahfiz EN pada Januari 2022)

“yang membuat saya termotivasi dan yakin untuk bisa menyelesaikan hafalannya karena saya sering mendengar cerita pengalaman dari para pembimbing tahfiz, ada yang mengikuti

program khusus bahkan waktunya lebih singkat atau ada juga yang menghafalkan Al-Qur'an sambil sekolah yang waktunya banyak terbagi tapi tetap bisa menyelesaikan hafalannya. Selain itu juga karena saya melihat ada santri yang menghafalkan di tahun sebelumnya bisa menyelesaikan hafalannya walaupun dia tidak memiliki celengan hafalan.” (Wawancara dengan santri tahfiz S pada Januari 2022)

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa pembimbing juga menggunakan metode Teladan / Modelling untuk memberikan dorongan pada santri agar bisa membentuk dan meningkatkan kepercayaan diri mereka pada kemampuannya sehingga mereka memiliki keyakinan untuk bisa menyelesaikan hafalannya. Pembimbing tahfiz sering menceritakan pengalamannya ketika menghafalkan Al-Qur'an untuk bisa memotivasi para santri.

e) Metode Konsultasi

Metode konsultasi digunakan untuk meminta bantuan berupa saran, nasihat, ataupun penerangan untuk bisa menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi santri kepada pembimbing.

“Kalo santri ada masalah yang sekiranya ndak bisa ditangani sendiri dan mau menceritakannya pada pembimbing yaa silakan bisa langsung face to face secara pribadi dengan pembimbing. Ada banyak santri yang melakukan konsultasi pada pembimbing untuk meminta saran, berkeluh kesah tentang permasalahannya, atau yang lainnya. Hal ini dilakukan agar santri tidak down ketika menghafalkan Al-Qur'an yang bisa mengakibatkan efikasi diri mereka menurun.” (Wawancara dengan Miss Ihda pada Januari 2023)

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa pembimbing juga sering memberikan konsultasi untuk santri yang sedang memiliki masalah dengan memberikan saran, nasihat, dan arahan agar santri tidak merasa down ketika menghadapi permasalahannya yang bisa mengakibatkan menurunnya efikasi diri mereka.

3. Teknik Bimbingan Islam untuk Santri Tahfiz Enam Bulan

Teknik yang digunakan oleh pembimbing tahfiz enam bulan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun seperti bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling pribadi, serta belajar bernuansa bimbingan. Berikut

penuturan yang disampaikan oleh Miss Fitri salah satu pembimbing tahfiz enam bulan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang:

“Kalo semisalnya mereka mempunyai masalah yang menjurus pada hal pribadi yang sekiranya ndak bisa ditangani sendiri dan mau menceritakannya pada pembimbing yaa silakan bisa langsung face to face secara pribadi dengan pembimbing. Kadang ada beberapa anak yang berinisiatif duluan untuk mendatangi pembimbing yaa kaya meminta saran, berkeluh kesah tentang permasalahannya, atau yang lainnya. Tapi yang paling sering itu dari pembimbing dulu yang berinisiatif untuk menanyai mereka. Namun pemberian bimbingan ataupun konseling seringkali dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok karena mayoritas masalahnya mereka itu sama. Biasanya dilakukan minimal satu minggu sekali saat hari minggu namun kalo semisalnya anak tahfiz udah keliatan benih-benih mereka sudah mulai agak kendor atau agak malas nah kita bisa mengadakan bimbingan ataupun konseling langsung di hari tersebut walaupun belum jadwalnya untuk melakukannya. Tapi kok sekiranya yang butuh bimbingan ataupun konseling banget itu cuman satu atau dua orang maka hanya dua orang itu saja yang saya panggil bukan semuanya untuk diberikan bimbingan ataupun konseling tambahan. Selain itu pembimbing juga sering memberikan bimbingan saat menyimak setoran santri tahfiz .” (Wawancara dengan Miss Ihda pada Januari 2023)

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa pembimbing menggunakan beberapa teknik saat melakukan bimbingan Islam seperti bimbingan kelompok yang dilakukan minimal satu minggu sekali saat hari minggu namun bisa berubah sesuai dengan kondisi anak tahfiz. Konseling bisa dilakukan kapan saja sesuai kondisi santri tahfiz dan bisa dilakukan juga secara berkelompok semisal permasalahan yang mereka hadapi hampir sama. Selain itu pembimbing juga menggunakan teknik belajar bernuansa bimbingan disaat pembimbing memberikan bimbingan saat menyimak setoran santri tahfiz.

4. Tahap-Tahap Kegiatan Bimbingan Islam

a) Tahap Pembukaan

Tahap-tahap yang digunakan oleh pembimbing tahfiz enam bulan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap pembukaan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Berikut penuturan

yang disampaikan oleh Miss Fitri salah satu pembimbing tahfiz mengenai tahap pembukaan:

“Kami melaksanakan bimbingan yang bersama-sama itu setiap hari minggu mba, jadi setiap hari minggu pagi anak-anak tahfiz akan berkumpul di masjid bersama pembimbingnya masing-masing. Kemudian diawali dengan membaca syair yang menerangkan tentang kemuliaan Al-Qur’an, dilanjut membaca Asmaul Husna.” (Wawancara dengan Miss Fitri pada Januari 2022)

Untuk memperkuat jawaban dari pembimbing tahfiz enam bulan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, peneliti juga mewawancarai santri tahfiz enam bulan mengenai tahapan bimbingan Islam. Berikut penuturan WS salah satu santri tahfiz enam bulan:

“Sebelum kegiatan dimulai itu kita berdoa dulu kaya membaca kalamun qodimun trus Asmaul Husna gitu mba.” (Wawancara dengan santri tahfiz WS pada Januari 2022)

Hasil wawancara dengan SR selaku santri tahfiz enam bulan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, mengungkapkan bahwa:

“Kita kumpul di masjid mba mbentuk halaqoh-halaqoh sesuai dengan pembimbingnya masing-masing. Trus nanti diawali sama baca doa kalamun qodimun sama Asmaul Husna.” (Wawancara dengan santri tahfiz SR pada Januari 2022)

Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, tahap pembukaan dalam kegiatan bimbingan Islam akan diawali dengan membaca syair tentang kemuliaan Al-Qur’an dan membaca Asmaul Husna yang dilakukan bersama-sama dengan berkumpul di masjid sesuai dengan halaqoh masing-masing.

b) Tahap kegiatan

Untuk melihat tahap kegiatan yang dilakukan oleh pembimbing tahfiz di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, maka peneliti melakukan wawancara pada pihak-pihak yang terkait. Berikut penuturan Miss Ihda salah satu pembimbing tahfiz enam bulan:

“Saya biasanya sebelum menerangkan materi ataupun memulai diskusi itu selalu tanya tentang kabarnya santri tahfiz entah kabar hafalannya ataupun ada masalah ndaknya selama menghafal baru

setelah itu saya menyampaikan materi ataupun memulai diskusi yang sekiranya menjadi permasalahan bagi santri.” (Wawancara dengan Miss Ihda pada Januari 2022)

Untuk memperkuat jawaban dari pembimbing tahfiz enam bulan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, peneliti juga mewawancarai santri tahfiz enam bulan mengenai tahapan bimbingan Islam. Berikut penuturan S salah satu santri tahfiz enam bulan:

“biasanya nanyain ada masalah ndak selama satu minggu menghafal kalo ada nanti dibahas bareng-bareng gitu biar saling sharing satu sama lain.” (Wawancara dengan santri tahfiz S pada Januari 2022)

Hasil wawancara dengan SA selaku santri tahfiz enam bulan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, mengungkapkan bahwa:

“Ditanya kabarnya trus juga progres setorannya ada kendala ndak selama menghafal gitu nanti baru miss-missnya nyampein materi ataupun diskusiin tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi selama satu minggu menghafal.” (Wawancara dengan santri tahfiz S pada Januari 2022)

Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, tahap kegiatan dalam bimbingan Islam pembimbing akan menstimulasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan proses menghafalkan seperti tentang progres menghafal ataupun adakah kesulitan atau permasalahan selama menghafal. Setelah itu pembimbing baru menerangkan ataupun mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan hal tersebut.

c) Tahap pengakhiran

Untuk melihat tahap pengakhiran yang dilakukan oleh pembimbing tahfiz di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, maka peneliti melakukan wawancara pada pihak-pihak yang terkait. Berikut penuturan Miss Ihda salah satu pembimbing tahfiz enam bulan:

“Setelah selesai diskusi biasanya saya akan menunjuk beberapa santri untuk menyimpulkan hasil diskusi sebelum saya menyimpulkannya dan menambahkan motivasi yang sekiranya dapat membuat para santri semangat lagi untuk menghafal, baru

setelah itu ditutup dengan doa kafaratul majlis dan salam.” (Wawancara dengan Miss Ihda pada Januari 2022)

Hasil wawancara dengan PS selaku santri tahfiz enam bulan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, mengungkapkan bahwa:

“biasanya ditutup dengan membaca doa kafaratul majlis bersama-sama baru salam.” (Wawancara dengan santri tahfiz PS pada Januari 2022)

Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, tahap pengakhiran dalam bimbingan Islam, santri tahfiz akan menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilakukan yang nantinya akan dilanjut dengan kesimpulan dan motivasi dari pembimbing dan diakhiri dengan membaca doa kafaratul majlis bersama-sama dan salam.

5. Pembentukan Efikasi Diri Pada Santri Tahfiz Enam Bulan

Efikasi diri yang dimiliki seseorang tidak tumbuh sendirinya, namun terbentuk dalam hubungan segitiga antara karakteristik pribadi, pola perilaku, dan faktor lingkungan. Ada empat sumber penting yang digunakan oleh santri tahfiz enam bulan dalam membentuk efikasi diri, diantaranya:

a) Pengalaman individu (*mastery experience*)

Pengalaman langsung yang telah dicapai oleh santri tahfiz dimasa lalunya. Pengalaman masa lalu merupakan pengaruh yang paling kuat untuk menjadi faktor pengubah efikasi diri seseorang. Berikut penuturan salah satu pembimbing tahfiz enam bulan yaitu Miss Ihda, berikut penuturannya:

“Pengalaman yang dimiliki seseorang terkadang sangat mempengaruhi efikasi diri yang terbentuk dalam dirinya. Santri yang sebelumnya sudah terbiasa menghafalkan akan memiliki efikasi diri yang tinggi untuk bisa menyelesaikan hafalannya dalam waktu enam bulan.” (Wawancara dengan Miss Ihda pada 3 Januari 2023)

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa seseorang yang memiliki *mastery experience* akan mempengaruhi efikasi dirinya. Seseorang yang sebelumnya sudah terbiasa menghafalkan akan memiliki efikasi diri yang tinggi untuk bisa menyelesaikan hafalannya. Hal ini

sesuai dengan penuturan salah satu santri yang mengikuti program tahfiz enam bulan yaitu EN mengenai pengalaman masa lalunya, berikut penuturannya:

“sebelum mengikuti program tahfiz enam bulan saya pernah mengikuti program tahfiz di ma’had Walisongo dan di PPF tapi yang tahfiz reguler. Jadi sebelumnya saya sudah memiliki gambaran dan sudah terbiasa untuk menghafalkan walaupun sebelumnya saya baru mendapatkan setengahnya, karena sudah memiliki pengalaman menghafalkan sebelum mengikuti program enam bulan saya menjadi terbiasa untuk menghafalkan dan saya memiliki keyakinan yang tinggi untuk bisa selesai sesuai dengan target bahkan lebih cepat.” (Wawancara dengan santri tahfiz EN pada Januari 2022)

Pengalaman EN di atas menunjukkan bahwa dia memiliki mastery experience dalam pembentukan efikasi diri dalam dirinya, hal ini membuatnya memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan hafalannya sesuai dengan target bahkan lebih cepat.

b) Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)

Pengalaman dari orang lain dapat digunakan untuk membentuk efikasi diri dengan menjadikan orang lain tersebut sebagai model sosial. Pembentukan efikasi diri melalui pengalaman orang lain dapat diperoleh melalui metode ceramah, metode diskusi, dan metode teladan/ modelling. Berikut penuturan salah satu pembimbing tahfiz enam bulan yaitu Miss Ihda, berikut penuturannya:

“Untuk membentuk efikasi diri santri tahfiz, kita juga sering menceritakan pengalaman kami ketika dulu menghafalkan saat kami melakukan ceramah atau diskusi bersama. Saya terus menyakinkan bahwa mereka dapat menyelesaikan hafalannya dalam waktu enam bulan karena saya saja yang dulu menghafalkan Al-qur’an sambil sekolah dapat menyelesaikan hafalannya apalagi mereka yang waktunya hanya fokus untuk menghafalkan Al-qur’an tanpa ada kegiatan lainnya, jadi seharusnya bisa. Ataupun kami juga akan menceritakan tentang pengalaman Miss Ahla yang sama-sama menghafalkan Al-Qur’an dengan program khusus hanya saja waktunya lebih singkat yaitu 3 bulan. Selain itu kita juga menempatkan mudabbirah-mudabbirah yang menjadi lulusan program enam bulan ditahun sebelumnya di setiap kamar agar bisa menjadi model sosial untuk santri yang sedang menghafalkan Al-

Qur'an agar mereka termotivasi dan yakin bisa menyelesaikan hafalannya seperti mereka.” (Wawancara dengan Miss Ihda pada 3 Januari 2023)

Hal ini sesuai dengan penuturan salah satu santri yang mengikuti program tahfiz enam bulan yaitu EN, berikut penuturannya:

“awalnya dulu saat sekolah saya sering disuruh untuk nyimake hafalan mba-mba tahfiz, dari situ saya tertarik dan mencoba untuk hafalan sendiri karena saya ingin seperti mereka. Selain itu juga dari pembimbing tahfiz sering menceritakan pengalamannya ketika menghafalkan dulu sambil sekolah. Jadi saya merasa saya harus bisa karena mereka saja yang waktunya tidak pyur untuk Al-Qur'an saja bisa menyelesaikannya maka saya harus bisa.” (Wawancara dengan santri tahfiz EN pada Januari 2022)

Dari penuturan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk membentuk efikasi diri santri tahfiz dapat dilakukan melalui *vicarious experience*/pengalaman orang lain yangmana pembimbing akan menceritakan pengalaman mereka ketika dulu menghafalkan Al-Qur'an saat melakukan ceramah sataupun diskusi bersama. Hal ini dilakukan untuk memberikan dorongan dan motivasi pada santri agar bisa membentuk dan meningkatkan kepercayaan diri mereka pada kemampuannya sehingga mereka memiliki keyakinan untuk bisa menyelesaikan hafalannya.

c) Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Persuasi yang diberikan orang lain dapat merubah efikasi diri seseorang. Dorongan atau motivasi yang diberikan akan menggugah semangat santri tahfiz agar lebih gigih dalam berusaha untuk meningkatkan efikasi dirinya. Persuasi verbal yang diberikan oleh pembimbing dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan konsultasi. Berikut penuturan salah satu pembimbing tahfiz enam bulan yaitu Miss Fitri, berikut penuturannya:

“untuk persuasi verbal ini saya sering menggunakannya saat melakukan ceramah, diskusi, dan konsultasi. Saya selalu menyakinkan bahwa mereka dapat menyelesaikan hafalannya sesuai dengan target. Santri juga banyak yang konsultasi untuk meminta saran dan arahan dari pembimbing tahfiz ketika

menghadapi masalah. Hal ini dilakukan agar santri tidak putus asa ketika menghadapi masalahnya yang bisa membuat mereka down. Pembimbing juga melakukan kerjasama dengan orangtua santri tahfiz agar mereka juga memberikan dorongan dan motivasi pada anaknya.” (Wawancara dengan Miss Fitri pada Januari 2023)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk efikasi diri santri tahfiz dapat dilakukan melalui persuasi verbal yang dibagikan oleh pembimbing tahfiz melalui metode ceamah, tanya jawab, diskusi, dan konsultasi. Persuasi verbal ini dilakukan agar santri memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan hafalannya. Selain itu dari pembimbing juga mempersilakan jika ada santri yang berkeinginan untuk melakukan konsultasi. Pembimbing juga melakukan kerjasama dengan orangtua santri untuk memberikan dorongan dan motivasi pada santri tahfiz.

d) Kondisi psikologis dan emosional (*psychological states*)

Suasana hati yang dirasakan oleh santri tahfiz dapat mempengaruhi keykinannya pada efikasi dirinya, oleh karena itu untuk membantu santri agar tidak terlalu down kondisi psikologisnya pembimbing menawarkan konsultasi secara pribadi. Berikut penuturan salah satu pembimbing tahfiz enam bulan yaitu Miss Fitri, berikut penuturannya:

“agar santri tahfiz tidak terlalu down ketika menghadapi masalah kami mempersilakan bagi santri yang berkeinginan untuk melakukan konsultasi atau bimbingan pada pembimbing tahfiz. Hal ini kami lakukan agar santri tidak berlarut-larut ketika menghadapi masalah yang dapat berpengaruh pada hafalannya.” (Wawancara dengan Miss Fitri pada Januari 2023)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk efikasi diri santri tahfiz dapat dilakukan melalui kondisi psikologis dan emosional (*psychological states*), walaupun faktor eksternal tidak terlalu berpengaruh dalam hal ini tapi pembimbing mencoba agar bisa membantu agar santri bisa selalu fokus dalam menghafalkan yaitu dengan cara memberikan konsultasi bagi santri agar mereka ketika

menghadapi masalah tidak terlalu down yang dapat mempengaruhi pada proses hafalannya.

6. Dampak Bimbingan Islam yang diberikan oleh Pembimbing Tahfiz dalam Pembentukan Efikasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang

Bimbingan Islam dapat membentuk dan meningkatkan efikasi diri santri tahfiz yang mana efikasi diri itu adalah hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang untuk bisa mencapai sesuatu apalagi untuk santri yang menghafalkan Al-Qur'an dalam waktu enam bulan, berikut penuturan Miss Ihda salah satu penyimak dan pembimbing tahfiz enam bulan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang :

“Agar santri bisa selesai sesuai dengan target yaitu dalam waktu enam bulan santri itu harus percaya pada kemampuan dirinya karena terkadang dia itu sebenarnya mampu tapi dia malu makanya yang pertama dia harus percaya dulu bahwa dirinya itu bisa. Bisa untuk menghafal sesuai dengan target, bisa untuk menyelesaikan sampai akhir dan juga yang tak kalah penting jangan lupa berdoa.” (Wawancara dengan Miss Ihda pada 3 Januari 2023)

Pernyataan di atas sering disampaikan oleh pembimbing tahfiz enam bulan pada santri tahfiz ketika melakukan bimbingan kelompok bahwa untuk bisa menyelesaikan hafalannya selama enam bulan seorang santri harus memiliki keyakinan pada kemampuan dirinya, yakin bahwa dirinya bisa menghafal sesuai dengan target dan yakin untuk bisa menyelesaikannya sampai akhir. Melalui bimbingan Islam yang diberikan oleh pembimbing tahfiz sangat berpengaruh dalam membentuk dan meningkatkan efikasi diri santri tahfiz enam bulan yang dapat dilihat dari tiga dimensi efikasi diri yaitu: tingkat (*level*), kekuatan (*strength*), dan generalitas (*generality*).

a) Dimensi tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi oleh santri tahfiz enam bulan yang mana santri tahfiz akan dievaluasi sejauh mana mereka mampu melaksanakan tugas yang telah ditentukan yaitu mereka ditugaskan untuk bisa menyetorkan hafalannya minimal

empat kaca dalam satu hari dan juga menyetorkan murojaah ayat yang sudah dihafal dan disetorkan di hari sebelumnya (observasi penulis pada 2 Januari 2023). Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama salah satu penyimak dan pembimbing tahfiz enam bulan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang yaitu Miss Fitri, berikut penuturannya :

“Yang harus ditekankan agar santri bisa menyelesaikan hafalannya itu adalah target, jadi dalam satu hari santri harus bisa menyetorkan hafalannya minimal empat kaca. Kalo misalkan dia dalam waktu satu hari dapat menyelesaikan empat kaca atau bahkan lebih, itu otomatis dapat menyelesaikan hafalannya. Oleh karena itu saya sering menasehati mereka untuk bisa benar-benar memanage waktunya dan juga menasehati mereka untuk tetap optimis menghafalkan walaupun belum bisa menghafalkan sesuai dengan target. Kemudian sekiranya ada santri yang hafalannya bagus sering kita anjurkan untuk menyetorkan hafalannya lebih dari empat kaca perharinya.” (Wawancara dengan Miss Fitri pada 3 Januari 2023)

Santri tahfiz memang ditugaskan untuk menghafalkan minimal empat lembar dalam sehari namun masing-masing anak memiliki target hafalan yang berbeda-beda dalam satu harinya. Ada yang memandang target hafalan tersebut sudah baik perhitungannya dan tidak memberatkan bagi santri tahfiz. Sebagaimana yang disampaikan oleh SA salah satu santri tahfiz enam bulan, berikut penuturannya:

“Untuk satu hari empat halaman itu saya rasa tidak terlalu berat karena memang waktu kita itu sehari-harinya difokuskan untuk al-qur’an jadi insyaallah bisa gitu. Alhamdulillah dari awal saya sudah bisa menyetorkan hafalan sesuai dengan target bahkan setelah adanya bimbingan dari pembimbing tahfiz dimana beliau sering menasehati dan memberikan motivasi kepada saya untuk bisa menyetorkan lebih dari target yang ditentukan oleh pondok, akhirnya saya bisa menyetorkan enam halaman perharinya diminggu berikutnya.” (Wawancara dengan santri tahfiz SA pada 2 Januari 2022)

Adapula santri yang sebelumnya belum pernah menghafalkan Al-Qur’an merasa keberatan untuk mengikuti target perharinya namun seiring berjalanya waktu dan atas bimbingan dari para pembimbing tahfiz maupun pengasuh pesantren akhirnya dia dapat mengikuti target hafalan

yang telah ditentukan. Sebagaimana yang disampaikan oleh PS salah satu santri tahfiz enam bulan, berikut penuturannya:

“saya memang awalnya mengalami kesulitan ya dalam mencapai target karena belum terbiasa menghafal apalagi menghafalkan Al-Qur’an yang targetnya empat halaman dalam satu hari, sedangkan saya sendiri sebelumnya tidak mempunyai celengan hafalan sama sekali saya hanya pernah menghafal juz amma saja. Waktu awal-awal saya belum bisa mencapai target hafalan perhari tapi alhamdulillah dengan seiring berjalannya waktu dan atas bimbingan dari pembimbing tahfiz yang selalu menyakinkan untuk menyelesaikan hafalan, selain itu saya juga diberikan waktu tambahan untuk melakukan bimbingan di luar jadwal bimbingan perminggunya. akhirnya setelah dua bulan saya bisa mengikuti target hafalan yang sudah ditentukan yaitu empat kaca.” (Wawancara dengan santri tahfiz PS pada 9 Januari 2022)

Santri yang belum bisa mencapai target hafalan memang akan diberikan waktu tambahan untuk melakukan bimbingan diluar jadwal perminggunya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh penyimak dan pembimbing tahfiz enam bulan yaitu Miss Fitri yang mengatakan bahwa:

“Untuk santri yang belum bisa menyetorkan hafalan sesuai dengan target harian yaitu 4 halaman akan saya tambah waktu bimbingannya yang biasanya sekali dalam seminggu akan menjadi tiga kali dalam seminggu. Disitu santri akan saya suruh untuk sering-sering binadhar Al-Qur’an agar lidah mereka terbiasa dan akan saya berikan beberapa masukan yang berkaitan tentang menghafalkan Al-Qur’an seperti metode yang dapat mempermudah menghafalkan Alqur’an. Kemudian untuk santri yang hafalannya bagus sering saya anjurkan untuk menyetorkan hafalannya lebih dari empat kaca perharinya.” (Wawancara dengan Miss Fitri pada 3 Januari 2023)

Berdasarkan uraian di atas santri tahfiz memiliki target hafalan yang berbeda-beda dalam satu harinya. SA yang sebelumnya memang sudah mempunyai celengan hafalan 9 juz tidak merasa keberatan dalam beradaptasi untuk menyetorkan hafalan sebanyak empat kaca setiap harinya, bahkan setelah mendapatkan bimbingan dari pembimbing tahfiz SA dapat meyetorkan hafalannya sebanyak 6 kaca. Adapula santri yang

sebelumnya belum pernah menghafalkan Al-Qur'an merasa keberatan untuk mengikuti target harian yang telah ditentukan, seperti pengalaman dari PS yang sebelumnya belum pernah menghafalkan Al-Qur'an dan merasa kesulitan untuk beradaptasi ketika pertama kali mengikuti program ini. Setelah mendapatkan bimbingan dari pembimbing tahfiz yang senantiasa menasehati dan mengarahkan PS untuk tidak putus asa dan selalu optimis dan juga selalu menggembelngnya untuk sering binnadhhor dengan menambah waktu bimbingan akhirnya setelah dua bulan PS bisa mengikuti target hafalan yang sudah ditentukan yaitu empat kaca.

Tabel 3.1 Target hafalan anak tahfiz perharinya

Nama	Target Hafalan Harian
SA (20 thn)	Dari awal sesuai dengan target yaitu 4 halaman. Setelah mendapat bimbingan menjadi 6/7 halaman.
EN (22 thn)	Dari awal sesuai dengan target yaitu 4 halaman. Setelah mendapat bimbingan menjadi 8 halaman.
S (23 thn)	Sesuai dengan target 4 halaman.
WS (23 thn)	Awalnya kadang sesuai dengan target 4 halaman, kadang kurang dari target. Setelah berjalannya waktu selalu sesuai dengan target.
PS (20 thn)	Awalnya belum mencapai target harian. Setelah 2 bulan sudah bisa menyetorkan hafalan 4 halaman.
SR (22 thn)	Awalnya belum mencapai target harian. Setelah 2 bulan setengah sudah bisa menyetorkan hafalan 4 halaman.

Bimbingan Islam yang diberikan oleh pembimbing tahfiz dapat membentuk bahkan meningkatkan efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan, hal ini dapat dilihat dari dimensi

tingkat (level) yang berkaitan dengan kesulitan tugas yang dihadapi oleh santri tahfiz yaitu mereka diharuskan untuk menyetorkan hafalannya setiap hari sebanyak empat kaca dibarengi dengan murojaah ayat yang sudah dihafalkan dihari sebelumnya. Berdasarkan tabel 3.1 dapat dilihat bahwa santri yang awalnya belum bisa mencapai target harian yang telah ditentukan yaitu empat kaca namun setelah mendapatkan bimbingan dari pembimbing tahfiz yang senantiasa menasehati dan mengarahkan untuk tidak putus asa dan selalu optimis dan juga selalu menggembelngnya untuk sering binnadhhor dengan menambah waktu bimbingan akhirnya santri yang belum bisa memenuhi target dapat mengikuti target yang telah ditentukan. Selain itu santri yang sebelumnya sudah bisa menghafalkan sesuai dengan target setelah mendapatkan bimbingan dari pembimbing tahfiz mereka dapat meyetorkan hafalannya melebihi dari target yang telah ditentukan seperti 6,7, atau 8 halaman.

b) Dimensi generalitas (*Generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan keyakinan yang dimiliki oleh santri tahfiz bahwa dirinya mampu menghadapi beragam kondisi dan situasi yang bervariasi. Ketika menghafalkan Al-Qur'an pasti akan menemukan beragam kondisi dan situasi yang tidak dapat diprediksikan oleh mereka namun walaupun begitu mereka harus tetap yakin bahwa kemampuan yang dimilikinya tidak terbatas pada satu kondisi saja semisalnya mereka yang harus menghadapi tidak hanya target hafalannya saja setiap harinya namun juga harus menyetorkan murojaahnya sehingga santri harus bisa menyeimbangkan antara ziyadah dan murojaahnya. Selain itu mereka terkadang akan menemukan situasi yang tidak sesuai dengan harapannya seperti tempat yang tidak terlalu kondusif atau terlalu ramai sehingga mengganggu kefokusannya dalam menghafalkan sehingga mereka harus memiliki alternative lain untuk menghadapinya. Berikut penuturan beberapa santri yang mengikuti program tahfiz enam bulan mengenai

pembagian waktu antara ziyadah-murojaah dan menghafalkan ketika tempat tidak kondusif:

“Setiap orang kan ada yang hanya bisa menghafal ditempat yang sepi ada juga yang bisa ditempat yang ramai. Saya sebenarnya juga sukanya ditempat yang sepi, tapi kan kita tahu kondisi saat ini yaa... kita harus beradaptasi di tempat yang ramai juga, jadi saya belajar menghafal ditempat yang ramai agar saya nantinya di tempat ramai ndak kaget. Jadi saya harus terbiasa ditempat manapun bisa menghafal tidak mesti ditempat yang sepi.” (Wawancara dengan santri tahfiz EN pada 3 Januari 2022)

“Sebelum khatam saya ndak pernah menggeret juz sebelumnya (murojaah) binafsi, saya hanya murojaah yang disetorkan pada ustazah saja, saya hanya fokus ziyadah dan ziyadah sampai pada akhirnya khatam bahkan saya pernah mendiskusikannya sama pembimbing tahfiz jika saya mau fokus ke ziyadah dulu gimana ya dan dari pembimbing sendiri juga mendukungnya, karena menurut saya semakin cepet khatam semakin banyak waktu saya untuk murojaah yaitu saya mengejar khatam dua bulan dan sisa waktunya empat bulan untuk murojaah.” (Wawancara dengan santri tahfiz EN pada 3 Januari 2022)

“kalo tempatnya tidak kondusif untuk menghafal saya akan memilih tempat yang jarang orang sih, soalnya saya tidak bisa menghafalkan ditempat yang ramai. Biasanya saya menyendiri di syutuh trus juga saya ketika menghafal ndak pernah kumpul sama anak program dan memilih tempat yang jarang ada anak programnya disitu soalnya saya takut mbok diajak bicara sama orang trus ndak jadi ngajinya jadi saya lebih memilih pisah.” (Wawancara dengan santri tahfiz WS pada 3 Januari 2022)

“anak-anak tahfiz sama pembimbing sering sharing-sharing mendiskusikan masalah membagi waktu antara ziyadah dan murojaah, tanya-tanya tentang cara membagi waktunya, tanya cara biar tetep istiqomah murojaah walaupun ada target ziyadah, tanya metode murojaah, ataupun yang lainnya. Kalo saya sendiri untuk persiapan ziyadah biasanya saya menghafalkannya setelah sholat fardhu, setelah dhuhur, dan sebelum maju setoran. Sedangkan untuk murojaah saya lebih menekankan untuk sering-sering binadhur yaitu dalam satu harinya lima juz seperti yang diarahkan oleh pembimbing tahfiz yang dilakukan habis subuh habis halaqoh pagi, habis dhuhur, dan malam.” (Wawancara dengan santri tahfiz WS pada Januari 2022)

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa masing-masing anak memiliki cara yang berbeda untuk menghadapi situasi dan kondisi yang ada namun mereka memiliki kesamaan yaitu tetap yakin bahwa kemampuan yang mereka miliki tidak terbatas pada satu kondisi saja dan tidak pantang menyerah ketika menemukan situasi yang tidak sesuai dengan harapannya, seperti tempat yang tidak kondusif. Ada santri yang lebih memilih mencoba beradaptasi untuk menghafalkan disemua tempat walaupun tempat tersebut ramai, tujuannya agar dia tidak kaget dan terbiasa menghafalkan ditempat manapun tidak harus ditempat yang sepi. Ada juga santri yang lebih memilih tempat yang jarang ada orang seperti di syutuh agar tidak mengganggu konsentrasinya dalam menghafal. Kemudian dalam membagi waktunya antara ziyadah dan murojaah ada santri yang mencoba untuk mendiskusikannya dengan pembimbing untuk lebih memilih fokus pada ziyadahnya terlebih dahulu sampai khatam agar dia memiliki banyak waktu untuk fokus murojaah, ada juga santri yang membagi waktunya untuk ziyadah dan murojaah disetiap harinya yaitu menghafalkan ziyadah setelah sholat fardhu, setelah dhuhur, dan sebelum maju setoran sedangkan untuk murojaah dengan binadhohr sebanyak lima juz perharinya sesuai dengan yang diarahkan oleh pembimbing.

Dengan adanya perbedaan antar santri dalam menghadapi tempat yang tidak kondusif untuk menghafal dan untuk menghadapi ziyadah-murojaah, pembimbing sering melakukan bimbingan secara kelompok untuk melakukan ceramah dan diskusi bersama membahas hal tersebut. Hal ini sesuai yang diutarakan oleh salah satu penyimak dan pembimbing tahfiz enam bulan yaitu Miss Ihda , berikut penuturannya:

“Kita sering melakukan diskusi bersama salah satunya membahas tentang masalah membagi waktu antara ziyadah-murojaah, nantinya saya dan masing-masing anak akan mengutarakan pendapatnya tentang cara membagi waktu untuk ziyadah-murojaah. Harapannya disini agar santri yang belum bisa atau belum menemukan cara untuk menghadapi hal tersebut bisa memiliki gambaran untuk mencontohnya. Sehingga santri memiliki banyak gambaran yang bisa dia tiru dan sekiranya cocok untuk mereka.”
(Wawancara dengan Miss Ihda pada Januari 2023)

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pembimbing sering mengadakan ceramah dan diskusi bersama salah satunya membahas tentang membagi waktu untuk ziyadah-murojaah, hal ini dilakukan dengan harapan agar santri bisa saling sharing tentang pengalamannya dalam menghadapi permasalahan tempat yang tidak kondusif ataupun tentang membagi waktu untuk ziyadah-murojaah sehingga santri yang belum menemukan cara untuk menghadapi hal tersebut bisa memiliki gambaran untuk meniru metode yang sekiranya cocok untuk mereka.

Tabel 3.2 Tanggapan santri dalam menghadapi tempat yang tidak kondusif dan pembagian waktu antara ziyadah-murojaah

Nama	Tempat tidak kondusif	Menghafalkan dan Murojaah
SA	Mencari tempat yang tenang dan sepi.	Untuk ziyadah menghafalkannya setelah tahajud, setelah subuh, dan setelah duhur sedangkan untuk murojaahnya yaitu setelah setoran murojaah, sebelum tidur, dan menerapkannya pada bacaan solat.
EN	Mencoba beradaptasi walaupun ditempat yang ramai agar terbiasa.	Hanya murojaah ayat yang akan disetorkan pada ustazah dan lebih memfokuskan pada ziyadahnya sampai khatam (2 bulan) agar memiliki banyak waktu untuk fokus murojaah (4 bulan)
S	Mencari tempat yang tidak terlalu ramai seperti di maqbaroh	Waktu pertama difokuskan untuk ziyadah dulu sedangkan untuk murojaah biasanya setelah solat tahajud.
WS	Mencari tempat yang jarang orang seperti di syutih.	Membagi waktunya untuk ziyadah dan murojaah. Menghafalkan ziyadah setelah tahajud, setelah sholat fardhu, dan setelah dhuhur sedangkan untuk murojaah dengan

		binadhoh sebanyak lima juz perharinya.
PS	Mencari tempat yang nyaman untuk menghafalkan yaitu jauh dari keramaian dan sejuk, biasanya saya menghafalkannya di kebun.	Memfokuskan untuk menghafalkan ziyadah terlebih dahulu setelah itu baru murojaah yaitu satu juz dengan binnadhoh dan bilghoib.
SR	Mencari tempat yang nyaman untuk menghafal seperti di tangga.	Untuk murojaah selain di missnya saya targetkan untuk murojaah sendiri seharinya seperempat.

Bimbingan Islam yang diberikan oleh pembimbing tahfiz dapat membentuk bahkan meningkatkan efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, hal ini dapat dilihat dari dimensi generalitas (*Generality*) yang dimiliki santri tahfiz yang mana mereka mampu menghadapi dan menyesuaikan diri dengan beragam kondisi dan situasi yang bervariasi seperti tetap bisa meyetorkan hafalannya sesuai dengan target walaupun tempatnya tidak kondusif. Santri yang dapat menerapkan efikasi diri dalam segala situasi memiliki efikasi diri yang tinggi hal ini dapat dilihat seperti yang sudah digambarkan pada tabel 3.2 bahwa santri tahfiz walaupun menemukan situasi yang tidak sesuai dengan harapannya namun tidak membuat mereka mundur atau menyerah.

c) Dimensi kekuatan (*Strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan keyakinan santri tahfiz pada kemampuannya, dapat dilihat dari konsistensi mereka dalam menyelesaikan hafalannya. Santri tahfiz terkadang menemukan rintangan ketika menghafalkan Al-Qur'an namun walaupun seperti itu mereka

harus tetap konsistensi untuk bisa mencapai target yang telat ditentukan yaitu hafal Al-Qur'an dalam waktu enam bulan. Walaupun mereka menemukan ayat yang susah untuk dihafal namun mereka harus tetap mempertahankan konsistensinya agar tetap setoran dan dapat menyelesaikan hafalannya dalam waktu enam bulan. Berikut penuturan beberapa santri yang mengikuti program tahfiz enam bulan mengenai ayat yang susah dihafalkan dan menyelesaikan hafalan dalam waktu enam bulan:

“Saya belajar dari pengalaman kemarin ada yang ndak punya celengan blas tapi bisa menyelesaikannya tepat waktu bahkan lebih cepat lagi, lah kenapa saya yang sudah mempunyai hafalan harus takut seharusnya saya harus yakin, saya harus lebih bisa, dan harus lebih cepat. Alhamdulillah saya dapat menyelesaikan hafalan dalam waktu dua bulan dan empat bulannya untuk murojaah.” (Wawancara dengan santri tahfiz EN pada Januari 2022)

“Al-Qur'an itu kan cuma 30 juz kita kejar kemana aja tetap 30 juz ya ndak nambah, jadi kalo semisalnya saya menemukan ayat yang sulit untuk dihafalkan saya akan binadhori dulu kemudian saya melihat ayatnya sambil menghayati dan dititani ayat ini tentang apa. Kalo semisal saya ngejus trus saya sampai pada ayat yang sering lupa dan salah saya akan menulisnya kemudian ditempelin di pintu lemari, jadi setiap saya membuka lemari saya harus menghafal ayat ini untuk mengantisipasi kalo saya mengulang ayat itu saya ndak pernah salah lagi.” (Wawancara dengan santri tahfiz EN pada Januari 2022)

“Yang saya lakukan kalo lagi kesusahan dalam menghafal lebih ke mendekatkan diri sih maksudnya meminta pertolongan Allah nanti habis itu baru kaya pengulangan ayatnya dengan binnadhori. Biasanya dalam satu kaca kan ada 10 ayat nanti ayat pertama dibaca lima kali nanti kalo udah dilanjut ayat pertama dan kedua dibaca lima kali nanti ayat selanjutnya kaya gitu terus sampai bawah nanti kalo udah baru dihafalin perayat.” (Wawancara dengan santri tahfiz S pada Januari 2022)

Dari pernyataan diatas dapat diketahui beberapa hal yang dilakukan santri tahfiz ketika mengalami kesusahan dalam menghafal seperti mendekatkan diri dan meminta pertolongan dari Allah, membaca Al-Qur'an sambil melihat dan mencermati inti dari ayat tersebut tentang apa,

menulis ayat yang susah dihafal dan ditempelkan di pintu lemari agar setiap membukanya bisa sambil mengingatnya, atau bisa juga dengan dibaca berulang-ulang ayatnya lima kali misal ayat pertama dibaca lima kali setelah itu dilanjut ayat pertama dan kedua dibaca lima kali sampai ayat terakhir baru setelah itu dihafalin perayat. Kemudian untuk menyelesaikan hafalannya masing-masing anak membutuhkan waktu yang berbeda-beda untuk bisa khatam, ada yang dua bulan sudah bisa menyelesaikan hafalannya ada juga santri yang membutuhkan waktu lima bulan untuk bisa selesai.

Tabel 3.3 Tanggapan Santri dalam menghadapi ayat yang sulit dihafal dan waktu selesai (khatam) Al-Qur'an

Nama	Khatam	Menghadapi Ayat yang Sulit
SA	3 bulan	Sering-sering melihat arti ayatnya dan menyambungkannya.
EN	2 bulan	Binadhori terlebih dahulu, kemudian melihat ayatnya sambil menghayati dan dititipi ayatnya tentang apa. Selain itu juga menulisnya kemudian ditempelin di pintu lemari.
S	4 bulan 10 hari	Mendekatkan diri dan meminta pertolongan dari Allah setelah itu dibaca berulang-ulang ayatnya lima kali misal ayat pertama dibaca lima kali setelah itu dilanjut ayat pertama dan kedua dibaca lima kali sampai ayat terakhir baru setelah itu dihafalin perayat.
WS	4 bulan	Ingat tujuan utama, ingat tanggung jawab, Saat awal-awal sering liat arti tapi setelah murojaah lebih sering dibaca bolak balik, diulang-ulang sampai benar-bener ingat mengulang-ulang ayat dan dibaca bolak balik sampai benar-bener ingat. Udah jarang liat arti lebih

		sering dibinnadhori.
PS	5 bulan	Berdoa agar dipermudah, mengulang-ulang bacaan dan hafalan, mencoba tenang dahulu agar bisa fokus kembali, dan ingat orang tua agar saya bisa semangat lagi.
SR	5 bulan	Melihat dan memahami artinya tapi ngga keseluruhan tapi arti setiap kata.

Bimbingan Islam yang diberikan oleh pembimbing tahfiz dapat membentuk bahkan meningkatkan efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, hal ini dapat dilihat dari dimensi kekuatan (*Strength*) yang berkaitan dengan tingkat kekuatan keyakinan santri tahfiz pada kemampuannya, dapat dilihat dari konsistensi mereka dalam menyelesaikan hafalannya. Berdasarkan tabel 3.3 santri tahfiz dapat mengkhataamkan Al-Qur'annya sesuai dengan target atau bahkan lebih cepat. Selain itu ketika menemukan ayat yang susah dihafal tidak membuat mereka putus asa namun mereka mensiasatinya dengan hal yang sekiranya dapat mempermudah mereka untuk mengingat ayat tersebut.

BAB IV
ANALISIS BIMBINGAN ISLAM DALAM MEMBENTUK EFIKASI DIRI
SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN

A. Analisis Bimbingan Islam Dalam Membentuk Efikasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an

1. Metode Bimbingan Islam untuk Santri Tahfiz Enam Bulan

Metode adalah cara yang sistematis yang berkaitan dengan strategi untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan (Lubis, 2007). Bimbingan Islam merupakan kegiatan untuk memberikan bantuan pada orang lain yang sedang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena sadar dan menyerahkan diri pada kekuasaan Allah sehingga dalam dirinya muncul cahaya harapan untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di masa sekarang ataupun masa yang akan datang (Arifin, 1979).

Metode bimbingan Islam yang penulis temukan dilapangan pada saat observasi dan wawancara pada penelitian bimbingan Islam dalam membentuk efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an di Pondo Pesantren Fadhlul Fadhlun, maka dapat disimpulkan bahwa:

a) Metode ceramah

Metode ceramah, metode ini dikenal dengan metode informasi yang dilakukan oleh pembimbing kepada orang yang dibimbing, selain itu metode ini sangat tepat jika digunakan untuk menghadapi sasaran dalam jumlah besar yang diperlukan untuk dihadapi secara sekaligus. Untuk bisa menjangkau banyak orang pembimbing dapat menggunakan alat bantu seperti pengeras suara, televisi, radio, dan film (Tamala, 2021).

Metode ceramah diberikan oleh pengasuh pondok pesantren setiap akhir bulan dan oleh pembimbing tahfiz yang dilakukan setiap seminggu sekali. Dalam menyampaikan ceramah biasanya menggunakan bahasa sehari-hari, hal ini dilakukan agar para santri lebih mudah untuk memahami isi ceramah, selain itu juga agar para santri tidak bosan pembimbing sering menyisipkan kisah-kisah para nabi, para sahabat,

ataupun para ulama zaman dahulu (Wawancara dengan Miss Ihda pada Januari 2023).

b) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab, yaitu suatu proses tanya jawab antara pembimbing dengan orang yang dibimbing dan biasanya metode ini sering disebut sebagai metode lanjutan dari metode ceramah (Tamala, 2021). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu pembimbing tahfiz enam bulan yaitu Miss Ahla yang mengatakan bahwa metode tanya jawab biasanya diberikan oleh pembimbing tahfiz setelah metode ceramah. Pembimbing dan santri tahfiz akan melakukan proses tanya jawab secara timbal balik mengenai hal yang sudah disampaikan oleh pembimbing. Selain itu juga metode tanya jawab dilakukan untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang dihadapi oleh santri tahfiz (Wawancara dengan Miss Ahla pada Juni 2022).

c) Metode musyawarah/diskusi

Metode diskusi, yaitu metode yang digunakan untuk mendiskusikan suatu gagasan atau untuk saling bertukar pikiran mengenai suatu hal yang dilakukan secara demokratis (Tamala, 2021). Pembimbing menggunakan metode musyawarah/diskusi untuk saling membagi informasi, membagi pengalaman (sharing) ataupun untuk menyelesaikan masalah seperti sering berdiskusi membahas hal-hal yang berkaitan dengan menghafalkan Al-Qur'an baik itu tentang kendala mereka dalam menghafalkan Al-Qur'an ataupun masalah yang lainnya agar santri tahfiz dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan bisa meningkatkan kepercayaan pada kemampuan dirinya (Wawancara dengan santri tahfiz WS pada Januari 2023).

d) Metode Teladan / Modelling

Metode ini dapat memberikan dorongan bagi orang yang dibimbing untuk berubah menjadi lebih baik dalam segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya karena dalam metode ini dapat membangkitkan

motivasi. Tanpa adanya contoh yang konkret dari pembimbing maka akan sulit bagi orang yang dibimbing untuk mengikuti dan mencontoh ajaran dan jejaknya (Yaqin, 2017).

Pembimbing menggunakan metode Teladan / Modelling untuk memberikan dorongan pada santri agar bisa membentuk dan meningkatkan kepercayaan diri mereka pada kemampuannya sehingga mereka memiliki keyakinan untuk bisa menyelesaikan hafalannya. Pembimbing tahfiz sering menceritakan pengalamannya ketika menghafalkan Al-Qur'an untuk bisa memotivasi para santri (Wawancara dengan santri tahfiz S pada Januari 2022).

e) Metode Konsultasi

yaitu metode yang digunakan untuk meminta nasihat pada seorang pembimbing yang dilakukan secara individu (Tamala, 2021). Pembimbing memberikan konsultasi untuk santri yang sedang memiliki masalah dengan memberikan saran, nasihat, dan arahan agar santri tidak merasa down ketika menghadapi permasalahannya yang bisa mengakibatkan menurunnya efikasi diri mereka (Wawancara dengan Miss Ihda pada Januari 2023).

2. Teknik Bimbingan Islam untuk Santri Tahfiz Enam Bulan

Bimbingan Islam yang ada di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang dilakukan dengan beberapa teknik, seperti: pertama, konseling adalah suatu bantuan yang bersifat terapeutik untuk merubah perilaku dan sikap seseorang. Konseling membantu seseorang untuk memahami diri sendiri, dapat mendalami dan memimpin diri sendiri, dan menangani tugas-tugasnya. Proses konseling lebih diarahkan untuk merubah sikap, merubah pola hidup seseorang karena dengan perubahan ini akan berkemungkinan untuk merubah perilaku dan menyelesaikan masalah. Kedua, bimbingan kelompok adalah bantuan pada seseorang yang dilakukan dalam bentuk kelompok yaitu bisa berupa penyampaian suatu info untuk membahas masalah pribadi, sosial, dan pendidikan. Bimbingan kelompok dibagi

menjadi tiga yaitu kelompok kecil yang berjumlah 2-6 orang, kelompok sedang yang berjumlah 7-12 orang, dan kelompok besar yang berjumlah 13-20 orang atau kelompok kelas yang berjumlah 20-40 orang. Informasi yang biasanya diberikan dalam bimbingan kelompok bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam menjalani kehidupan, apa saja yang dapat ditunaikan untuk menyelesaikan tugas, dan menggapai masa depan dalam kehidupan. Kegiatan dalam bimbingan kelompok ini memakai prinsip dan proses dinamika kelompok seperti kegiatan diskusi, role playing, Sosiodrama, dan simulasi. Bimbingan dengan cara kelompok lebih efektif karena nantinya individu akan lebih aktif dan lebih mudah untuk saling bertukar pikiran, pengalaman, dan penyelesaian masalah. Ketiga, konseling kelompok adalah bantuan pada seseorang dalam bentuk dinamika kelompok untuk mencegah dan menyembuhkan, serta diarahkan untuk memberikan kemudahan dalam mengembangkannya. Sifat dari konseling kelompok adalah memberikan kemudahan untuk mengembangkan individu dengan memberikan motivasi dan petunjuk pada orang yang bersangkutan untuk merubah perilaku dan sikapnya sesuai dengan lingkungannya. Keempat, belajar bernuansa bimbingan orang yang dibimbing akan lebih maksimal belajarnya jika pembimbing memberikan bimbingan saat mengajar. Bimbingan saat mengajar dapat dilakukan dengan cara menjabarkan atau menjelaskan tentang cara belajar, motivasi untuk berprestasi, membantu untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi oleh orang yang dibimbing, menyelesaikan tugas, menyusun masa depan, dan lain-lain (Nurihsan, 2010).

Teknik bimbingan Islam yang penulis temukan dilapangan pada saat observasi dan wawancara dengan salah satu pembimbing santri tahfiz sesuai dengan teori diatas, penulis menganalisis bahwa bimbingan Islam untuk santri tahfiz enam bulan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun dilakukan dengan beberapa teknik seperti bimbingan kelompok, konseling, konseling kelompok, dan belajar bernuansa bimbingan. Bimbingan kelompok yang dilakukan minimal satu minggu sekali saat hari minggu namun bisa berubah

sesuai dengan kondisi anak tahfiz, jika sekiranya mereka mulai kelihatan sedikit kendor atau sedikit malas maka akan diadakan bimbingan langsung dihari tersebut walaupun belum jadwalnya untuk melakukan bimbingan. Kemudian konseling bisa dilakukan kapan saja sesuai kondisi santri tahfiz, ada beberapa anak yang berinisiatif duluan untuk mendatangi pembimbing dan berkeluh kesah tentang permasalahannya namun yang paling sering adalah dari pembimbingnya dahulu yang berinisiatif untuk menanyai mereka. Selain itu konseling juga bisa dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok semisal permasalahan yang mereka hadapi hampir sama. Selain itu pembimbing juga menggunakan teknik belajar bernuansa bimbingan disaat pembimbing memberikan bimbingan saat menyimak setoran santri tahfiz (Wawancara dengan Miss Ihda pada 3 Januari 2023).

3. Tahap-Tahap Kegiatan Bimbingan Islam

Tahap-tahap bimbingan Islam adalah langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam bimbingan Islam. Ada tiga tahapan yang harus dilalui dalam melakukan bimbingan Islam, yaitu (Azam, 2016) :

- a) Tahap pembukaan, 1) menerima dan mengucapkan terima kasih pada orang yang dibimbing karena sudah hadir dan dilanjutkan dengan doa pembuka; 2) saling memperkenalkan diri satu sama lain jika belum saling mengenal; 3) menjelaskan tentang tujuan melaksanakan bimbingan Islam; 4) melakukan kesepakatan tentang tenggat waktu; 5) menyisipkan permainan untuk menjadikan suasana lebih hangat.
- b) Tahap kegiatan, 1) memandu orang yang dibimbing pada topik yang ingin dibahas dan biasanya seorang pembimbing akan mendorongnya dengan menanyakan apa, bagaimana, mengapa atau pertanyaan yang sekiranya dapat memfokuskan pada materi bimbingan; 2) membahas materi bimbingan dengan mendalam dan sampai tuntas yang dipandu oleh pembimbing.
- c) Tahap Pengakhiran, 1) menyampaikan kesimpulan dari hasil kegiatan bimbingan Islam yang dipandu oleh pembimbing; 2) seorang

pembimbing memberikan penilaian dengan mengungkapkan pesan dan kesan yang baik secara lisan ataupun tertulis; 3) mengajak orang yang dibimbing untuk membahas pertemuan selanjutnya jika memang diperlukan; 4) mengakhiri kegiatan bimbingan Islam dengan berdoa bersama yang dilanjutkan dengan salam (Azam, 2016).

Tahap-tahap bimbingan Islam yang penulis temukan dilapangan pada saat observasi dan wawancara dengan pembimbing tahfiz sesuai dengan teori diatas, penulis menganalisis bahwa bimbingan Islam untuk santri tahfiz enam bulan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan dilakukan dengan tiga tahap yaitu tahap pembukaan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Pertama, tahap pembukaan bimbingan Islam akan diawali dengan membaca syair tentang kemuliaan Al-Qur'an dan membaca Asmaul Husna yang dilakukan bersama-sama sesuai dengan halaqoh masing-masing (Wawancara dengan Miss Fitri pada 3 Januari 2023). Kedua, pada tahap kegiatan pembimbing akan menanyakan apakah santri mengalami kesulitan atau permasalahan dalam menghafal, jika ada maka akan dilakukan diskusi bersama untuk menyelesaikannya. Ketiga, pada tahap pengakhiran beberapa santri akan menyimpulkan hasil diskusi yang akan dilanjut dengan kesimpulan dari pembimbing, dan akan dilanjut dengan membaca doa kafarul majlis dan salam (Wawancara dengan Miss Ihda pada 3 Januari 2023).

4. Pembentukan Efikasi Diri Pada Santri Tahfiz Enam Bulan

Efikasi diri yang dimiliki seseorang dapat terbentuk melalui faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah kekuatan aktif tanpa memerlukan adanya rangsangan dari luar karena setiap individu memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu. sedangkan yang dimaksud faktor eksternal adalah kekuatan aktif yang diperoleh dari rangsangan eksternal seperti yang digunakan oleh pembimbing untuk membentuk dan meningkatkan efikasi diri seseorang (Fahrurrazi & Damayanti, 2021).

Ada empat sumber penting yang digunakan oleh santri tahfiz enam bulan dalam membentuk efikasi diri, yaitu pengalaman individu (*mastery*

experience) dan kondisi psikologis & emosional (*psychological states*) yang tergolong faktor internal, kemudian Pengalaman orang lain (*vicarious experience*) dan persuasi verbal (*verbal persuasion*) yang tergolong faktor eksternal, berikut penjelasannya:

a) Pengalaman individu (*mastery experience*)

Pengalaman langsung yang telah dicapai oleh seseorang dimasa lalunya. Pengalaman masa lalu merupakan pengaruh yang paling kuat untuk menjadi faktor pengubah efikasi diri seseorang.(Astuti & Gunawan, 2016). Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Miss Ihda yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki mastery experience akan mempengaruhi efikasi dirinya. Seseorang yang sebelumnya sudah terbiasa menghafalkan akan memiliki efikasi diri yang tinggi untuk bisa menyelesaikan hafalannya (Wawancara dengan Miss Ihda pada 3 Januari 2023)

b) Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)

Pengalaman orang lain bisa menjadi sumber keberhasilan melalui proses pemodelan atau meniru pengalaman kesuksesan orang lain (Pranowo, 2021). Pengalaman dari orang lain dapat digunakan untuk proses belajar individu yaitu melalui model sosial dengan mengamati orang lain. Mengamati perilaku dan pengalaman orang lain sebagai proses belajar. Kemiripan antara seseorang dengan model yang ditiru sangat berpengaruh pada dampak modeling dalam membenruk efiaksi diri (Astuti & Gunawan, 2016).

untuk membentuk efikasi diri santri tahfiz dapat dilakukan melalui *vicarious experience*/pengalaman orang lain yangmana pembimbing akan menceritakan pengalaman mereka ketika dulu menghafalkan Al-Qur'an saat melakukan ceramah sataupun diskusi bersama. Hal ini dilakukan untuk memberikan dorongan dan motivasi pada santri agar bisa membentuk dan meningkatkan kepercayaan diri mereka pada kemampuannya sehingga mereka memiliki keyakinan untuk bisa

menyelesaikan hafalannya (Wawancara dengan Miss Ihda pada 3 Januari 2023)

c) Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Menurut Loo & Choy persuasi ini berkaitan dengan umpan balik yang diterima dari orang lain tentang keterlibatan seseorang dalam tugas tertentu yang diyakini bisa mengubah kepercayaan diri orang tersebut (Siboro et al., 2022). Dorongan atau motivasi yang diberikan akan menggugah semangat orang tersebut agar lebih gigih dalam berusaha untuk meningkatkan efikasi dirinya (Rustika, 2012).

Pembimbing tahfiz memberikan persuasi sosial melalui metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan konsultasi. Persuasi verbal ini dilakukan agar santri memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan hafalannya. Selain itu dari pembimbing juga mempersilakan jika ada santri yang berkeinginan untuk melakukan konsultasi. Pembimbing juga melakukan kerjasama dengan orangtua santri untuk memberikan dorongan dan motivasi pada santri tahfiz (Wawancara dengan Miss Fitri pada Januari 2023). Peran pembimbing sangat penting dalam membentuk efikasi diri santri karena sesuai dengan fungsinya pembimbing akan memberikan bimbingan, penerangan, dan juga turut serta membantu mengatasi hambatan-hambatan yang sedang dihadapi oleh orang yang dibimbingnya (Bastomi, 2020)

d) Kondisi psikologis dan emosional (*psychological states*)

Perubahan suasana hati yang dirasakan oleh seseorang dapat mempengaruhi keyakinan orang tersebut pada efikasi dirinya. Ada empat hal yang dapat dilakukan untuk merubah efikasi diri yang berkaitan dengan suasana hati, yaitu: meningkatkan kondisi tubuh, menurunkan stres, merubah emosi negatif, dan mengkoreksi kesalahan interpretasi pada keadaan tubuh (Rustika, 2012).

untuk membentuk efikasi diri santri tahfiz dapat dilakukan melalui kondisi psikologis dan emosional (*psychological states*), walaupun faktor eksternal tidak terlalu berpengaruh dalam hal ini tapi pembimbing

mencoba agar bisa membantu agar santri bisa selalu fokus dalam menghafalkan yaitu dengan cara memberikan konsultasi bagi santri agar mereka ketika menghadapi masalah tidak terlalu down yang dapat mempengaruhi pada proses hafalannya (Wawancara dengan Miss Fitri pada Januari 2023)

5. Dampak Bimbingan Islam yang diberikan oleh Pembimbing Tahfiz dalam Pembentukan Efikasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an

Bimbingan Islam mampu membentuk dan meningkatkan efikasi diri santri tahfiz yang mana efikasi diri itu adalah hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang untuk bisa mencapai sesuatu apalagi untuk santri yang menghafalkan Al-Qur'an dalam waktu enam bulan. Untuk bisa menyelesaikan hafalannya selama enam bulan seorang santri harus memiliki keyakinan pada kemampuan dirinya, yakin bahwa dirinya bisa menghafal sesuai dengan target dan yakin untuk bisa menyelesaikannya sampai akhir, sehingga efikasi diri menjadi bagian yang penting dalam keberhasilan seseorang karena efikasi diri sangat mempengaruhi kegigihan seseorang untuk terus berjuang dan memotivasi dirinya (Wilandika, 2022)

Efikasi diri menurut Albert Bandura adalah keyakinan pada kemampuan yang dimilikinya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan agar mencapai tujuan (Rustika, 2012). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang harus memiliki efikasi diri karena dengan adanya efikasi diri seseorang dapat memiliki keyakinan pada dirinya untuk bisa menyelesaikan sesuatu sesuai harapannya (Miranda et al., 2020). Efikasi diri pada setiap individu berbeda-beda antara individu satu dengan individu yang lainnya berdasarkan pada tiga dimensi yaitu tingkat (*level*), generalitas (*generality*), Kekuatan (*Strength*) (Ghufron & S, 2017):

Berdasarkan teori di atas bimbingan Islam dapat membentuk dan meningkatkan efikasi diri santri tahfiz enam bulan yang dapat dilihat dari tiga dimensi efikasi diri yaitu: tingkat (*level*), kekuatan (*strength*), dan generalitas (*generality*).

a) Dimensi tingkat (level)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas pada saat individu merasa mampu melakukannya. Saat individu dihadapkan pada suatu tugas yang disusun berdasarkan tingkat kesulitannya, maka efikasi dirinya akan terbatas pada tugas yang mudah, sedang, bahkan yang paling sulit sesuai batas kemampuan yang dirasakan individu untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat (Ghufron & S, 2017).

Santri tahfiz dievaluasi sejauh mana mereka mampu melaksanakan tugas yang telah ditentukan yaitu mereka ditugaskan untuk bisa menyetorkan hafalannya minimal empat kaca dalam satu hari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dilihat bahwa efikasi diri santri tahfiz semakin baik setelah mendapatkan bimbingan Islam dari pembimbing tahfiz. Santri yang memang pada awalnya belum bisa mencapai target hafalan hariannya namun setelah mendapatkan bimbingan dari pembimbing tahfiz yang senantiasa menasehati dan mengarahkannya untuk tidak putus asa dan selalu optimis dan juga selalu menggembelngnya untuk sering binnadhhor dengan menambah waktu bimbingan akhirnya santri tersebut bisa mengikuti target hafalan yang sudah ditentukan yaitu empat kaca (Wawancara dengan santri tahfiz PS pada 9 Januari 2023). Selain itu untuk santri yang sudah mampu mencapai target hafalannya dan sekiranya hafalannya bagus maka akan diperintahkan atau dianjurkan untuk menghafalkan melebihi target harian seperti enam atau delapan halaman (Wawancara dengan santri tahfiz SA pada 2 Januari 2023).

b) Dimensi generalitas (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luasnya bidang dimana individu merasa yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya. Individu merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, apakah terbatas pada satu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Oleh sebab itu seseorang yang memiliki efikasi diri yang

tinggi dapat menyesuaikan dirinya dengan kondisi ataupun situasi yang sedang dihadapinya, maksudnya seseorang yang dapat menerapkan efikasi diri dalam segala situasi atau kondisi memiliki efikasi diri yang tinggi (Siboro et al., 2022).

Santri tahfiz dievaluasi sejauh mana mereka mampu menghadapi beragam kondisi dan situasi yang bervariasi, seperti menghadapi tidak hanya target hafalannya saja setiap harinya namun juga harus menjaga murojaahnya. Dari pembimbing sendiri sering membuka sesi diskusi menyangkut hal ini seperti membahas tentang cara membagi waktu antara ziyadah dan murojaah, tanya jawab tentang cara tetep istiqomah murojaah walaupun ada target ziyadah, tanya jawab tentang metode murojaah, ataupun yang lainnya. Terkadang ada beberapa anak yang dianjurkan untuk melakukan sesuatu seperti menyuruh santri untuk bisa murojaah binnadhior 5 juz perharinya ataupun yang lain (Wawancara dengan santri tahfiz WS pada Januari 2023). Namun semua keputusan untuk melakukannya atau tidak tergantung dari masing-masing anak karena mereka memiliki cara yang berbeda-beda untuk menghadapi situasi dan kondisi tersebut seperti ada santri yang lebih memilih untuk fokus pada ziyadahnya terlebih dahulu sampai khatam agar dia memiliki banyak waktu untuk fokus murojaah (Wawancara dengan santri tahfiz EN pada Januari 2023), ada juga santri yang membagi waktunya untuk ziyadah dan murojaah disetiap harinya semisalnya ziyadah dilakukan setelah sholat fardhu, setelah dhuhur, dan sebelum maju setoran sedangkan untuk murojaah dengan binadhior sebanyak lima juz perharinya. Ada juga yang menghafalkannya setelah tahajud, setelah sholat fardhu, sebelum tidur, dan ada juga yang mengaplikasikan pada bacaan solat. Selain itu ketika santri tahfiz menemukan situasi atau tempat yang tidak sesuai dengan harapannya atau tempat yang tidak terlalu kondusif dan terlalu ramai, biasanya santri akan mencari tempat yang sekiranya lebih tenang, sepi, dan nyaman untuk menghafalkan Al-Qur'an seperti di maqbaroh, tangga, syutuh, kebun, dll (Wawancara

dengan santri tahfiz WS pada Januari 2023). Ada juga santri yang lebih memilih mencoba beradaptasi untuk menghafalkan di semua tempat walaupun tempat tersebut ramai, tujuannya agar dia tidak kaget dan terbiasa menghafalkan ditempat manapun tidak harus ditempat yang sepi (Wawancara dengan santri tahfiz EN pada Januari 2023).

Dengan bimbingan Islam tersebut dapat membentuk dan meningkatkan efikasi diri santri dalam menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang dihadapinya, maksudnya santri yang dapat menerapkan efikasi diri dalam segala situasi memiliki efikasi diri yang tinggi hal ini dapat dilihat seperti yang sudah digambarkan diatas bahwa santri tahfiz walaupun menemukan situasi yang tidak sesuai dengan harapannya namun tidak membuat mereka mundur atau menyerah.

c) Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atas keyakinan individu atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Adanya pengharapan yang kuat akan mendorong individu untuk berusaha, sedangkan pengharapan yang lemah akan memudahkan individu goyah oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung (Ghufroon & S, 2017).

Santri tahfiz dievaluasi sejauh mana tingkat kekuatan keyakinan mereka pada kemampuannya, dapat dilihat dari konsistensi mereka dalam menyelesaikan hafalannya. Santri tahfiz terkadang menemukan rintangan ketika menghafalkan Al-Qur'an namun walaupun seperti itu mereka harus tetap konsistensi untuk bisa mencapai target yang telah ditentukan yaitu hafal Al-Qur'an dalam waktu enam bulan. Walaupun mereka menemukan ayat yang susah untuk dihafal namun mereka harus tetap mempertahankan konsistensinya agar tetap setoran dan dapat menyelesaikan hafalannya dalam waktu enam bulan. Dari pembimbing sendiri sering memberikan nasihat untuk jangan menyerah dan lebih mendekatkan diri dan meminta pertolongan dari Allah ketika kita sedang mengalami kesusahan dalam menghafal. Selain itu ketika bimbingan

sering saling berdiskusi tentang cara yang bisa dilakukan ketika mengalami kesulitan dalam menghafal, hal ini dilakukan untuk saling membagi pengalaman agar anak tahfiz yang belum menemukan metode sendiri bisa menirunya (Observasi peneliti pada Januari 2023).

Dengan bimbingan Islam tersebut dapat membentuk dan meningkatkan efikasi diri santri untuk bisa menyelesaikan hafalannya sesuai dengan target bahkan ada yang lebih cepat seperti beberapa santri yang bisa mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam waktu 2 bulan, 3 bulan, 4 bulan, dan ada juga yang 5 bulan. Selain itu ketika menemukan ayat yang susah dihafal tidak membuat mereka putus asa namun mereka mensiasatinya dengan hal yang sekiranya dapat mempermudah mereka untuk mengingat ayat tersebut seperti membaca Al-Qur'an sambil melihat dan mencermati inti dari ayat tersebut tentang apa, menulis ayat yang susah dihafal dan ditempelkan di pintu lemari agar setiap membukanya bisa sambil mengingatnya (Wawancara dengan santri tahfiz EN pada Januari 2023), atau bisa juga dengan dibaca berulang-ulang ayatnya lima kali misal ayat pertama dibaca lima kali setelah itu dilanjut ayat pertama dan kedua dibaca lima kali sampai ayat terakhir baru setelah itu dihafalin perayat (Wawancara dengan santri tahfiz S pada Januari 2023).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bimbingan Islam dalam membentuk efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

Bahwa pelaksanaan bimbingan Islam dalam pembentukan efikasi diri santri tahfiz enam bulan menggunakan beberapa metode: metode ceramah yang diberikan oleh pengasuh pondok pesantren setiap akhir bulan dan oleh pembimbing tahfiz yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Selain itu pembimbing tahfiz juga menggunakan metode tanya jawab, metode musyawarah/diskusi, metode teladan/modelling, dan metode konsultasi dalam membentuk efikasi diri santri tahfiz agar mereka memiliki keyakinan pada dirinya bahwa dia dapat menyelesaikan hafalannya sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditentukan. Selain itu dalam pembentukan efikasi diri pembimbing juga menggunakan beberapa teknik: teknik bimbingan kelompok yang dilakukan minimal satu minggu sekali saat hari minggu namun bisa berubah sesuai dengan kondisi santri tahfiz, teknik konseling dan konseling kelompok yang bisa dilakukan kapan saja sesuai dengan kondisi santri tahfiz, dan yang terakhir yaitu teknik belajar bernuansa bimbingan yang dilakukan ketika pembimbing memberikan bimbingan saat menyimak setoran santri tahfiz. Bimbingan Islam yang menerapkan metode ceramah, metode tanya jawab, metode musyawarah/diskusi, metode teladan/modelling, metode konsultasi dan juga menerapkan teknik bimbingan kelompok, teknik konseling pribadi, teknik konseling kelompok, teknik belajar bernuansa bimbingan mampu membentuk efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an yang dapat dilihat dari beberapa aspek: pengalaman individu (*mastery experience*), Pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), Kondisi psikologis dan emosional (*psychological states*).

B. Saran

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai bimbingan Islam dalam membentuk efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren fadhlu fadhlan semarang, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi pembimbing tahfiz
 - a) Pembimbing tahfiz enam bulan dapat memberikan bimbingan Islam sampai program berakhir agar santri tahfiz dapat mempertahankan dan meningkatkan efikasi dirinya.
 - b) Meningkatkan pengawasan pada pelaksanaan peraturan yang ada di program tahfiz enam bulan agar santri tahfiz dapat mentaati peraturan yang telah dibuat.
2. Bagi santri tahfiz
 - a) Santri tahfiz enam bulan diharapkan mengikuti seluruh kegiatan yang sudah dijadwalkan dalam program enam bulan dan menaati seluruh peraturan yang sudah ditentukan.
 - b) Santri tahfiz enam bulan diharapkan untuk selalu sabar, pantang menyerah, istikamah, dan percaya dapat menyelesaikan hafalannya sampai khatam.
3. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain yang sekiranya memiliki hubungan yang erat dengan variabel dalam penelitian ini yang terdiri dari bimbingan Islam dan efikasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Dahlan, Aminah. 1985. *Hadits Arba'in Annawawiyah*. Bandung: PT Alma'arif.
- Abdulwaly, Cece. 2020. *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*. Sukabumi: Farha Pustaka
- Afifuddin, dan Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Amin, Samsul Munir. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, H.M. 1979. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama : di Sekolah dan di Luar Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, H.M. 1994. *Teori-Teori Counseling Umum dan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Astuti, Rini, dan William Gunawan. 2016. "Sumber-Sumber Efikasi Diri Karier Remaja Sources of Career Self-Efficacy on Adolescents". *Jurnal Psikogenesis*, 4(2), 141–151.
- Atikah. 2015. "Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islami Untuk Membantu Permasalahan Pada Anak-Anak". *Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 141–166.
- Azam, Ulul. 2016. *Bimbingan Dan Konseling Perkembangan di Sekolah (Teori Dan Praktik)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bastomi, Hasan. 2020. "Optimization of Religious Extension Role in COVID-19 Pandemic". *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 157-179.
- Cahyadi, Willy. 2021. *Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Keberhasilan*. Padangsidempuan : PT Inovasi Pratama Internasional.
- Chairani, Lisyah, dan Subandi, M. A. 2010. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an : Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daymon, Christine, dan Immy Holloway. 2008. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- El-Hosniah. 2019. *Kiat Jitu Hafal Al-Qur'an hanya 2 Tahun dengan Metode 20*

- Hari 1 Juz*. Jawa Timur: CV Nur Media Publishing.
- Fahrurrazi, dan Damayanti, Riska. 2021. "The Effort of Counseling Guidance Teacher in Developing Student Learning Motivation". *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2 (1), 72-82.
- Faza, Wilda, dan Erin Ratna Kustanti. 2018. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Efikasi Diri Menghafal Alquran pada Santri Hafidz di Pondok Pesantren Modern Alquran dan Raudlotul Huffadz". *Jurnal Empati*, 7(1), 256–262.
- Feist, Jess, dan Gregory J Feist. 2008. *Theories Of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriani, Yulia, dan Bagita Nurmala. 2021. "Validasi Skala Self Efikasi Akademik pada Siswa SMA". *Jurnal Mitra Pendidikan*, 5(12), 961–970.
- Ghufron, M Nur, dan Rini Risnawitaq S. 2017. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haryono, Cosmas Gatot. 2020. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak.
- Helaluddin, dan Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffaray.
- Hibatullah, Raden Iqbal, dkk. 2022. "Urgensi Self-Efficacy Mahasiswa pada Pembelajaran Jarak Jauh". *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 5(1), 1–13.
- Himawanti, Izza, dkk. 2020. "Happiness Reconstruction Through Islamic Guidelines in Blinds in The Muslim Blinds of Indonesia (ITMI) Central Java". *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 39-55.
- Juliantini, Mutiara. 2020. "Efikasi Diri Mahasantri dalam Menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an Daarut Tarbiyah Cabang Bogor". *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Khasanah, Hidayatul, dkk. 2016. "Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang". *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 1–25.
- Kibtyah, Maryatul. 2015. "Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi Korban

- Pengguna Narkoba”. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35 (1), 52-77.
- Kusumaningtyas, Andini Bestari. 2019. “Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Santri Madrasah An-Nafisah Lil Banat, Al-Jenderami, Jenderam, Hilir, Selangor, Malaysia”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Lubis, Syaiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami Kyai Dan Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Machmud, Ammar. 2015. *Kisah Penghafal Al-Qur’an: Disertai Resep Menghafal Al-Qur’an dari Para Pakar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Makhyaruddin, Deden Muhammad. 2013. *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur’an*. Jakarta: Noura Book Publising.
- Masduki, Yusron. 2018. “Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur’an”. *Medina-Te*, 18(1), 1–3.
- Meirani, Agustina, dkk. 2020. “Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup”. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1–17.
- Miranda, Vania, dkk. 2020. “Self-Efficiency and Achievement Motivation on Student Learning Independence”. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran dan Akuntansi*, 7(4), 120-128
- Moleong, J Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Achmad. 2000. *Al Irsyad an Nafsiy: Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Mulyadi. 2016. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurihsan, Ahmad Juntika. 2010. *Bimbingan & Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.

- Permana, Hara, dkk. 2016. “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas IX di Mts Al Hikmah Brebes”. *Jurnal Hisbah*, 13(1), 51–68.
- Ppff.ponpes.id. (2021, 26 Februari). Profil Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. Diakses pada Sabtu 28 Januari 2023. dari <https://ppff.ponpes.id/profil-pondok-pesantren-fadhlul-fadhlun-mijen-semarang/>
- Pranowo, Taufik Agung. 2021. “Level of Self-Efficacy of Middle School Students During the Covid-19 Pandemic”. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*. 2 (2), 83-94.
- Putra, Jaka Perdana. 2018. *99 Fakta Unik Dan Ajaib Dalam Islam*. Yogyakarta: Diva Press.
- Putra, Nusa. 2013. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, Nani. 2017. “Analisis Faktor-Faktor Efikasi Diri Mahasiswa dan Relevansinya dengan Bimbingan PPL Mayor di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negri Walisongo Semarang”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negri Walisongo.
- Rasyid, Muhammad Makmum. 2015. *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Riswanto, Adelana Tesalonika, dan Krishervina Rani Lidiawati. 2021. “The Influence of Self-efficacy on Resilience in Students Who Work in Thesis”. *Widyakala Journal*, 8(1), 35
- Riyadi, Agus, dkk. 2019. “Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang”. *Jurnal SmART*, 5 (1), 85-99.
- Roswandi, Dadi Ahmad, dkk. 2021. *Menguji Komitmen Penyuluh KB*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Rustanto, Bambang. 2015. *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rustika, I Made. 2012. “Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura”. *Buletin Psikologi*, 20(1–2).

- Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Saifuddin, Azwar. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sartika, Enik. 2019. Urgensi Bimbingan dan Konseling (Penyuluhan) Islam dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 2(2), 84–93.
- Setyaputri, Nora Yuniar. 2021. *Bimbingan dan Konseling Belajar (Teori dan Aplikasinya)*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Siboro, Efrika, dkk. 2022. “Exploring the Level of Students’ Self-Efficacy in Speaking Class”. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 25(2), 652
- Simanjuntak, Khairunnisa, dkk. 2022. “Urgensi Bimbingan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SDN 21 Rantau Utara”. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(1).
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Lely, dkk. 2020. “Hubungan Efikasi Diri dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Berbasis E-Learning pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Flores”. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 275–283.
- Sutoyo, Anwar. 2014. *Bimbingan & Konseling Islami: (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwardi, Endraswara. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS.
- Tamala, Alykha. 2021. *Bimbingan Agama Dalam Pengembangan Efikasi Diri Santri Yatim Dan Dhuafa Di Pondok Pesantren Darur Rasyid Jakarta Barat*. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wangsanata, Susana Aditiya, dkk. 2020. “Professionalism of Islamic Spiritual

- Guide". *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1 (2), 101.
- Wawancara EN. Santri Tahfiz Enam Bulan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang pada Tanggal 3 Januari 2023.
- Wawancara Miss Ahla. Pembimbing dan Penyimak Tahfiz Enam Bulan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang pada Tanggal 9 Juni 2022.
- Wawancara Miss Fitri. Pembimbing dan Penyimak Tahfiz Enam Bulan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang pada Tanggal 3 Januari 2023.
- Wawancara Miss Ihda. Pembimbing dan Penyimak Tahfiz Enam Bulan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang pada Tanggal 3 Januari 2023.
- Wawancara PS. Santri Tahfiz Enam Bulan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang pada Tanggal 9 Januari 2023.
- Wawancara S. Santri Tahfiz Enam Bulan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang pada Tanggal 2 Januari 2023.
- Wawancara SA. Santri Tahfiz Enam Bulan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang pada Tanggal 2 Januari 2023.
- Wawancara SR. Santri Tahfiz Enam Bulan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang pada Tanggal 2 Januari 2023.
- Wawancara WS. Santri Tahfiz Enam Bulan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang pada Tanggal 3 Januari 2023.
- Wilandika, Angga. 2022. *Mahasiswa, Religiusitas, dan Efikasi Diri Perilaku Berisiko HIV: Kajian dalam Sudut Pandang Muslim*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wilde, Natalie, dan Hsu, Anne. 2019. "The influence of general self-efficacy on the interpretation of vicarious experience information within online learning". *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16 (1), 2-20.
- Yaqin, Ainul. 2017. *Hadits-Hadits Pendidikan*. Jawa Timur: Duta Media Publishing.
- Yulikhah, Safitri, dkk. 2019. "Self Concept, Self Efficacy, and Interpersonal Communication Effectiveness of Student". *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 65.

Zuldafrial, dan Muhammad Lahir. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara Dengan Pembimbing Tahfiz Enam Bulan

Nama :

Usia :

Hari/Tanggal :

Lokasi Wawancara :

1. Apa saja kegiatan yang dilakukan di program tahfiz enam bulan ?
2. Apa tujuan dan fungsi diadakannya bimbingan Islam pada program tahfiz enam bulan ?
3. Apa saja kegiatan bimbingan Islam yang dilakukan di program tahfiz enam bulan ?
4. Apa saja metode dan teknik yang digunakan dalam melakukan bimbingan islam pada santri tahfiz enam bulan ?
5. Bagaimana tahapan untuk melakukan bimbingan Islam ?
6. Apakah bimbingan Islam yang dilakukan program tahfiz enam bulan dilakukan secara rutin ?
7. Apa saja mayoritas permasalahan santri tahfiz ketika menghafal ?
8. Bagaimana target hafalan santri setiap harinya dan apakah santri mampu menyelesaikannya ?
9. Bimbingan apa saja yang diterapkan agar santri dapat menyelesaikan hafalannya selama 6 bulan ?
10. Bagaimana kondisi santri tahfiz sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan Islam ?
11. Apa yang dilakukan pembimbing untuk membentuk keyakinan santri pada dirinya bahwa dia mampu menyelesaikan hafalannya ?

Pedoman Wawancara Dengan Santri Tahfiz Enam Bulan

Nama :
Usia :
Hari/Tanggal :
Lokasi Wawancara :

1. Bagaimana hafalan anda saat awal mengikuti program tahfiz enam bulan ?
2. Permasalahan apa saja yang anda hadapi ketika menghafal ?
3. Apakah anda mengikuti bimbingan Islam secara rutin ?
4. Bagaimana cara anda menyikapi target hafalan yang ada di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun ?
5. Bagaimana cara anda menghadapi muraja'ah ayat yang sudah dihafal ?
6. Apakah anda mampu untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an selama enam bulan ?
7. Bagaimana cara anda menghadapi ayat yang susah untuk dihafalkan ?
8. Apakah anda memiliki alternative lain jika tempat menghafal anda tidak kondusif ?
9. Bagaimana cara anda membagi waktu untuk menghafalkan Al-Qur'an dan murojaah dalam sehari-hari ?
10. Bagaimana hafalan anda setelah mengikuti bimbingan Islam yang diberikan oleh pembimbing ?
11. Apakah anda memiliki pengalaman menghafalkan sebelum mengikuti program tahfiz enam bulan ?
12. Apakah anda memiliki seseorang yang dijadikan panutan dan pemberi motivasi untuk bisa menyelesaikan hafalan anda ?
13. Bagaimana cara anda merubah emosional anda agar anda bisa selalu fokus dalam menghafalkan?

Lampiran 2 Surat Keterangan Ijin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 64/Un.10.4/K/KM.05.01/01/2023

03 Januari 2023

Lamp. : -

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.

Pengasuh/ Ketua Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan
bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Joya Nurul Izzah
NIM : 1801016096
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, Semarang
Judul Skripsi : Bimbingan Islam Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Santri
Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun
Semarang

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun,
Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk
melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha




MUNTOHA

Tembusan Yth. :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 3 Surat Keterangan Melaksanakan Riset



مؤسسة شوق الإسلاميه
PONDOK PESANTREN
FADHLUL FADHLAN
SK KEMENKUMHAM NO. : AHU-0033127.AH.01.04.Tahun 2014
AKTA NOTARIS NO. : 36 Tanggal 19 Agustus 2016

SURAT KETERANGAN
Nomor: 169/PPFF/I/2022

Yang bertanda tangan di bawah adalah:

Nama : DR. KH. Fadlolan Musyaffa' Lc., MA.
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang

Menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini:

Nama : Joya Nurul Izzah
NIM : 1801016096
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

dengan Judul Penelitian:


"Bimbingan Islam Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang"

Mahasiswa tersebut diatas benar telah melakukan penelitian guna menyelesaikan tugas akhir (skripsi) di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang pada Januari 2022 sampai dengan Januari 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 03 Januari 2022

Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren
Fadhlul Fadhlan Semarang



DR. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc. MA.

Jl. Ngrobong, Rt.4/RW 1, Dk. Wonorejo, Kelurahan Pesantren, Kec. Mijen, Kota Semarang, Jawa Tengah

Lampiran 4 Dokumentasi



Gambar 1 Foto Izin Penelitian Pada Pengasuh Pondok



Gambar 2 Wawancara dengan Miss Fitri Pembimbing Tahfiz 6 Bulan



Gambar 3 Wawancara dengan Miss Ihda Pembimbing Tahfiz 6 Bulan



Gambar 4 Wawancara dengan Ukhti S Santriwati Tahfiz 6 Bulan



Gambar 5 Wawancara dengan Ukhti P Santriwati Tahfiz 6 Bulan



Gambar 6 Wawancara dengan Ukhti W Santriwati Tahfiz 6 Bulan



Gambar 7 Wawancara dengan Ukhti A Santriwati Tahfiz 6 Bulan



Gambar 8 Wawancara dengan Ukhti E Santriwati Tahfiz 6 Bulan



Gambar 9 Wawancara dengan Ukhti Santriwati Tahfiz 6 Bulan



Gambar 10 Bimbingan Islam



Gambar 11 Syukuran Khatam 30 Juz



Gambar 12 Tempat Menghafalkan Al-Qur'an Santri Tahfiz

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Joya Nurul Izzah
Tempat, tanggal lahir : Brebes, 24 November 2000
Alamat : Desa Laren Rt/Rw: 03/01 Kec. Bumiayu,
Kab.Brebes
Agama : Islam
Email : joyanurul@gmail.com
Nama Ayah : Wahid Nursyamsi
Pekerjaan : Guru
Nama Ibu : Azizah
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan Formal

SDN Laren 01 : 2006-2011
SDN Dukuhturi 04 : 2011-2012
SMP AN-Nuriyyah Bumiayu : 2012-2015
SMA AN-Nuriyyah Bumiayu : 2015-2018